



**ANALISIS PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *RISK BASED BANK
RATING (RBBR)* DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun oleh :

JANUAR ADE NUGROHO

NIM 17.10257

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

SEKOLAH TINGGI EKONOMI MANDALA JEMBER

2021



**ANALISIS PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *RISK BASED BANK
RATING (RBBR)* DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi
Pada Minat Studi Manajemen Bisnis Program Studi Manajemen*

Disusun oleh :

JANUAR ADE NUGROHO

NIM 17.10257

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI EKONOMI MANDALA JEMBER**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

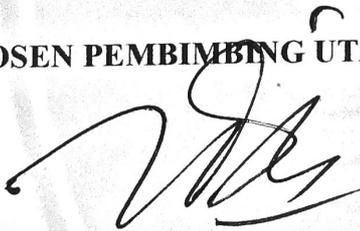
**ANALISIS PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *RISK BASED BANK
RATING (RBBR)* DI BURSA EFEK INDONESIA**

NAMA : JANUAR ADE NUGROHO
NIM : 17.10257
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
MINAT STUDI : MANAJEMEN BISNIS
MATA KULIAH DASAR : MANAJEMEN KEUANGAN

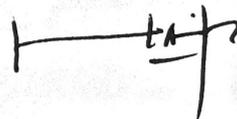
Disetujui Oleh :

DOSEN PEMBIMBING UTAMA

DOSEN PEMBIMBING ASISTEN



Drs. M. Dimiyati, M.Si
NIDN : 0712106002



Dra. Haifah, MM.
NIDN : 0721066602

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**



Tamriatin Hidayah, SE., MP
NIDN : 0007106601

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**ANALISIS PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *RISK BASED BANK
RATING (RBBR)* DI BURSA EFEK INDONESIA**

Telah dipertahankan Tim Penguji Skripsi Pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Februari 2021

Jam : 10.00 – 11.30

Tempat : A2.1

Disetujui Oleh Tim Penguji Skripsi :

Ketua Penguji :

Dr. Agustin HP, MM

Sekretaris Penguji :

Dra. Haifah, MM

Anggota Penguji :

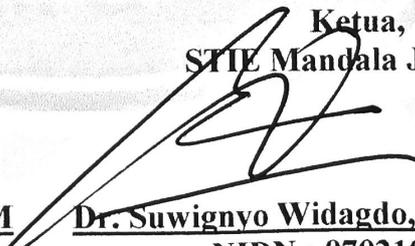
Drs. M. Dimiyati, M.Si

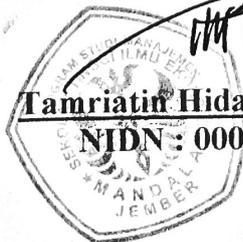
Mengetahui,

**Ketua Prodi Studi,
Manajemen**

**Ketua,
STIE Mandala Jember**


Tamriatin Hidayah SE.,MM
NIDN : 0007106601


Dr. Suwignyo Widagdo, SE., MM., MP
NIDN : 0702106701



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Januar Ade Nugroho**

N.I.M : **17.10257**

Program Studi : **Manajamen**

Minat Studi : **Manajemen Bisnis**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *RISK BASED BANK RATING* (RBBR) DI BURSA EFEK INDONESIA merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibataalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 20 November 2020

Yang membuat pernyataan,



Januar Ade Nugroho

MOTTO

“AWASILAH DIRIMU SENDIRI DAN AWASILAH AJARANMU.
BERTEKUNLAH DALAM SEMUANYA ITU, KARENA DENGAN
BERBUAT DEMIKIAN ENKKAU AKAN MENYELAMATKAN DIRIMU
DAN SEMUA ORANG YANG MENDENGAR ENKKAU”

-1 TIMOTIUS 4 : 16

“JANGAN LUPA BERDAMAI,
SAAT SESUATU TAK SESUAI EKSPEKTASI”

-CyL

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang telah memberi kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank BUMN Dengan Menggunakan Pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) di Bursa Efek Indonesia”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 Ekonomi pada Minat Studi Manajemen Bisnis Program Studi Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat banyak pihak yang memberikan dukungan baik secara langsung ataupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih karunia dan penyertaanNya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Suwignyo, SE., MM., MP selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
3. Ibu Tamriatin Hidayah SE., MM selaku Ketua Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
4. Bapak Drs. M. Dimiyati, Msi selaku Dosen Pembimbing Utama yang senantiasa memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Haifah MM selaku Dosen Pembimbing Asisten yang senantiasa memberikan pengarahannya dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan akademika STIE Mandala Jember.
7. Kedua Orang Tua saya tercinta, Papa Paulus Siswinanti dan Mama Ruth Hulamiat serta semua keluarga di Negara - Bali yang selalu memberikan dukungan baik secara moril, materil, dan doa yang tiada henti-hentinya.
8. Lek Johan, Tante Wenis, Mbak Diva, Dek Dei dan Yangti, dimana selama masa perkuliahan di Jember selalu memberikan dukungan baik secara moril, materil, dan doa.
9. Pak Leo dan para donatur yang selalu memberikan dukungan baik secara moril, materil, dan doa.
10. Kak Edo sebagai kakak rohani dan teman-teman Perkantas yang selalu memberikan dukungan baik secara moril, materil, dan doa.
11. Anak "Alonsa", anak "Kontrakan", "Keluarga Cemara", dan anak "Badminton Kamisan" yang telah memberikan dukungan dan bantuan serta semangat.
12. Teman – teman "KKN" (Fajar, Reza, Rido, dan Rin) terimakasih atas dukungan dan doa yang diberikan.
13. Senior Theresia Ella Sari yang kece nan cetar membahana, terimakasih sudah banyak mendukung peneliti dalam menyusun hingga tahap penyelesaian skripsi ini dan terimakasih selalu mengangkat telfon saya.
14. Teman – teman Manajemen Bisnis 2017 yang telah memberikan dukungan dan bantuan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan untuk pembaca. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Sekian dari penulis, semoga bisa bermanfaat bagi semuanya khususnya bagi penulis.

Jember, 20 November 2020
Penulis,

Januar Ade Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
2.2 Kajian Teori	13
2.3 Kerangka Konseptual	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Populasi dan Sampel	24

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian	24
3.4 Definisi Operasional Variabel	24
3.5 Jenis dan Metode Pengumpulan Data	28
3.6 Metode Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN INTERPRESTASI	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Analisis Hasil Penelitian	48
4.3 Interpretasi	55
BAB V PENUTUP	57
5.1 Simpulan	57
5.2 Implikasi.....	58
5.3 Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	10
3.1	Matriks Pengukuran <i>Non Performing Loan</i>	29
3.2	Matriks Pengukuran <i>Loan to Deposit Ratio</i>	29
3.3	Matriks Pengukuran <i>Good Corporate Governance</i>	30
3.4	Matriks Pengukuran <i>Return on Assets</i>	30
3.5	Matriks Pengukuran <i>Return On Equity</i>	31
3.6	Matriks Pengukuran <i>Capital Adequacy Ratio</i>	31
3.7	Skala nilai Perhitungan Peringkat Komposit	32
3.8	Bobot Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	33
4.1	Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio NPL tahun 2015-2019	34
4.2	Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio LDR tahun 2015-2019	37
4.3	Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio GCG tahun 2015-2019	39
4.4	Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio ROA tahun 2015-2019	41
4.5	Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio ROE tahun 2015-2019	43
4.6	Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio CAR tahun 2015-2019	46
4.7	Total Nilai Komposit Berdasarkan Rasio NPL Tahun 2015-2019 ..	48
4.8	Total Nilai Komposit Berdasarkan Rasio LDR Tahun 2015-2019...	49
4.9	Total Nilai Komposit Berdasarkan Rasio GCG Tahun 2015-2019 .	49
4.10	Total Nilai Komposit Berdasarkan Rasio ROA Tahun 2015-2019 ..	50
4.11	Total Nilai Komposit Berdasarkan Rasio ROE Tahun 2015-2019 ..	51
4.12	Total Nilai Komposit Berdasarkan Rasio CAR Tahun 2015-2019 ..	52
4.13	Penilaian Peringkat Komposit Kesehatan Bank BUMN Tahun 2015-2017	53

DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Konsep Berpikir	19

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia Tahun 2015 - 2019
- Lampiran 2 Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia Tahun 2015 - 2019
- Lampiran 3 Laporan Keuangan Bank Mandiri Tahun 2015 - 2019
- Lampiran 4 Laporan Keuangan Bank Tabungan Negara Tahun 2015 – 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BUMN selama periode 2015-2019 ditinjau dari *Risk Based Bank Rating* (RBBR). secara keseluruhan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini melakukan penilaian terhadap empat faktor dari *Risk Based Bank Rating* (RBBR), yaitu : Faktor profil risiko melalui rasio NPL dan LDR, faktor GCG, faktor rentabilitas melalui rasio ROA dan ROE, dan faktor permodalan melalui rasio CAR.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata PK dari Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2019 yaitu 83% berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang menggambarkan kondisi kedua bank tersebut secara umum SANGAT SEHAT. Sedangkan perolehan nilai rata-rata PK pada tahun 2015-2019 dari Bank BNI yaitu 80% dan Bank BTN 73% berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang menggambarkan kondisi kedua bank tersebut secara umum SEHAT.

Kata Kunci : Kesehatan Bank, Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, Capital

ABSTRACT

This study aims to determine the health level of state-owned banks during the 2015-2019 period in terms of the Risk Based Bank Rating (RBBR). in total. This type of research used in this research is descriptive with a quantitative approach. The population in this study are all state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019. The data techniques used are documentation and literature study. This study measures four factors from the Risk Based Bank Rating (RBBR), namely: risk profile factors through the NPL and LDR ratios, GCG factors, profitability factors through ROA and ROE ratios, and capital factors through the CAR ratio.

The results showed that the average value of composite ratings from Bank BRI and Bank Mandiri in 2015-2019 was 83% in Composite Rating 1, which describes the condition of the two banks in general as VERY HEALTHY. Meanwhile, the average value of composit rating in 2015-2019 from Bank BNI was 80% and Bank BTN 73% was at Composite Rating 2 which describes the condition of the two banks in general are HEALTHY.

Keywords : *Bank Health, Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, Capital*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengelola dana mereka. Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dikatakan bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kesehatan kinerja sangat penting bagi suatu lembaga usaha, karena wujud dari kesungguhan bank dalam mengelola dana masyarakat adalah dengan menjaga kesehatan kinerjanya.

Dalam bersaing di industri perbankan, Bank BUMN seharusnya perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan dan tantangan secara global. Dan dalam bersaing, suatu badan usaha baiknya bisa memperbaiki diri dengan melakukan kinerja yang optimal. Dan dengan itu kinerja yang baik akan berpengaruh juga pada nasabah terhadap bank.

Bank yang kerap kali diminati oleh masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki yaitu Bank BUMN karena dianggap lebih aman dan terpercaya karena dimiliki oleh negara. Menurut Kasmir (2008: 27) dimana baik akta pendirian maupun modal dimiliki oleh Pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

Namun pada kondisi seperti yang kita tahu, hampir seluruh negara sekarang mengalami masa pandemi Covid-19, dimana telah banyak mengubah suatu tatanan dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada dunia industri perbankan. Dilampir dari laman web liputan6.com, salah satu bank BUMN; bank mandiri disebut menurunkan target pertumbuhan kredit mereka. Direktur Utama Bank Mandiri Royke Tumilaar menyatakan, kondisi pandemi yang semakin parah mungkin akan menurunkan target pertumbuhan kredit dan membuat perbankan selektif melakukan ekspansi. Lebih lanjut, Royke menyatakan untuk Non Performing Loan (NPL), pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah mengeluarkan aturan restrukturisasi yang fleksibel sehingga diharapkan debitur bisa tetap menjaga kolektabilitas di tengah penyebaran virus Corona. "Mudah-mudahan, debitur kita yang terkena dampak Covid-19 ini bisa jaga kolektabilitas, mudah-mudahan NPL nggak ada pertumbuhan," kata Royke. Seperti pernyataan Royke yang berharap debitur mampu menjaga kolektabilitas dan NPL tidak mengalami pertumbuhan yang dapat mengganggu salah faktor dari tingkat kesehatan bank pada masa Covid-19 ini, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengukur kesehatan pada Bank BUMN dimasa seperti ini, dimana ada kemungkinan banyak faktor yang berubah dan memengaruhi tingkat kesehatan bank.

Upaya membentuk kepercayaan dalam sektor industri perbankan yaitu dengan mengetahui tingkat kesehatan bank yang baik. Dengan kepercayaan dan loyalitas nasabah pada bank mampu membuat pihak manajemen bank

untuk menyusun strategi bisnis yang baik, dan juga dapat digunakan sebagai implementasi pengawasan bank oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Seiring berjalannya waktu metode penilaian kesehatan bank mengalami perubahan. Bank Indonesia mengeluarkan metode yang menyesuaikan perkembangan saat ini. Terbitnya peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank. Peringkat komposit ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor, serta mempertimbangkan kemampuan Bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. (SEOJK No. 14 /SEOJK.03/2017). Sehingga dari kategori peringkat komposit kondisi suatu bank dapat dilihat dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas dapat mengarahkan bagaimana bank tersebut beroperasi atau bahkan diberhentikan kegiatan operasinya. Dari penilaian *risk profile* terdiri dari risiko kredit dan risiko likuiditas, dengan alasan risiko kredit sebagai penopang dari kestabilan keuangan dari kinerja pihak lawan dan risiko likuiditas sebagai

ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. *Good Corporate Governance* (GCG), faktor ini dirasa perlu karena untuk menjamin adanya tata kelola manajemen yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Earnings* merupakan kriteria yang mewakili kualitas dari profitabilitas bank dan kemampuan untuk menjaga kualitas dan mendapatkan laba konsisten. *Capital* dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dengan faktor ini mencerminkan kondisi sebuah bank mampu memenuhi kebutuhan modal tambahan. Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang tingkat kesehatan Bank BumN dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

1.2 Rumusan Masalah

Bank BUMN sebelumnya dikatakan sebagai bank yang bisa dipercaya dengan kesehatan bank yang baik, namun pada masa pandemi seperti ini dengan pengaruh dimana nasabah dimungkinkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban terhadap bank, maka kita perlu mengkaji kembali apakah ada perubahan dalam tingkat kesehatan pada Bank BUMN, sehingga dari fenomena diatas permasalahan dapat dirumuskan sebagaimana berikut :

1. Bagaimana peringkat komposit Bank BUMN berdasarkan pendekatan *Risk Based Bank Rating* selama tahun 2015-2019?
2. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan Bank antar Bank BUMN berdasarkan nilai komposit ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peringkat komposit Bank BUMN berdasarkan pendekatan *Risk Based Bank Rating* selama tahun 2015-2019.
2. Untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank antar Bank BUMN berdasarkan nilai komposit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan baru bagi peneliti pada bidang keuangan dan mengetahui kondisi tingkat kesehatan Bank BUMN.

2. Bagi Bank dan Perusahaan

Sebagai masukan bagi manajemen perusahaan perbankan guna memperbaiki dan meningkatkan kinerja supaya mendapat predikat bank yang sehat. Sehingga perusahaan perbankan selalu menjadi pilihan bagi para nasabah dan investor dalam menanamkan dananya.

3. Bagi Almamater

Sebagai referensi dan wawasan bagi penelitian selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan ataupun yang sama.

1.5 Batasan Masalah

1. Obyek yang digunakan adalah Bank BUMN meliputi : PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Mandiri (persero) Tbk., dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.

2. Menggunakan laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi periode 2015-2019.
3. Variabel yang terdapat di penelitian ini antara lain :
 - *Risk Profile*, diukur dengan risiko kredit menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas menggunakan rasio LDR.
 - *Good Corporate Governance*.
 - *Earnings* dengan menggunakan rasio ROA dan ROE.
 - *Capital* dengan rasio CAR.
4. Penelitian akan dilakukan pada bulan oktober 2020 hingga selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Vanny Fadilla (2020), “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK-BASED BANK RATING*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank syariah pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode RBBR dengan menggunakan rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR.
2. Santi Octaviani (2018) “ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BUMN tahun 2012-2016 ditinjau dari aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital secara keseluruhan. Dengan menggunakan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR
3. Ika Wulandari (2018) “PERBANDINGAN PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEK PADA LIMA BANK YANG MASUK KATEGORI BUKU 4 DI INDONESIA PERIODE 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan menggunakan rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR.

4. I Made Paramartha dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2017) “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero)”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Mandiri dengan metode RGEC pada periode tahun 2013-2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel Risk Profile diukur menggunakan rasio NPL dan LDR, Good Corporate Governance diukur dengan penilaian self assessment dari perusahaan, Earning diukur menggunakan rasio ROA dan NIM, serta Capital diukur menggunakan rasio CAR.
5. Dewa Gede Derian dan I Ketut Mustanda (2017), “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Central Asia, Tbk.“. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2012 – 2014. Dengan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, CAR.
6. Tuti Alawiyah (2016) “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank umum BUMN tahun 2012-2014 ditinjau dengan rasio NPL, GCG, ROA, NIM, CAR.
7. Komang Mahendra dan Luh Gede Sri Artini (2016), “Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan Bank Danamon pada periode 2011 – 2014. Jenis penelitian

deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah NPL, LDR, Good Corporate Governance, ROA, NIM, dan CAR.

8. Alizatul Fadhila, Muhammad Saifi, dan Zahroh Z. A. (2015), “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK BASED BANK RATING* (RBBR)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi profil risiko, Good Corporate Governance (GCG), rentabilitas, permodalan dan tingkat kesehatan bank milik pemerintah pusat yang terdaftar di BEI. Dengan variabel NPL, IRR, LDR, GCG, ROA, NIM.
9. Andi Widiyanto (2015), “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *RISK-BASED BANK RATING* (RBBR)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014. Dengan menggunakan variabel LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR.
10. Asih Widyaningrum Suhadak Topowijono (2014) “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan *Metode Risk Based Bank Rating* (RBBR)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang terdaftar di BEI dalam sub sektor perbankan tahun 2012. earning dengan rasio Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM), serta capital dengan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Vanny Fadilla (2020)	Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2014-2018 berada pada Peringkat Komposit 4 (PK-4) dalam kategori “Kurang Sehat”.	Rasio-rasio yang digunakan sebagai pengukuran adalah ROA, ROE, dan CAR.	Terdapat rasio NPF, FDR, dalam pengukuran <i>risk profile</i> . Terdapat rasio BOPO untuk pengukuran variabel.
2.	Santi Octaviani (2018)	Hasil analisis tingkat kesehatan bank BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1(PK 1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital , secara keseluruhan berada dalam peringkat “Sangat Sehat”.	Obyek penelitian yang digunakan Bank BUMN Rasio-rasio yang digunakan sebagai pengukuran adalah NPL, LDR, ROA, dan CAR.	Terdapat rasio NIM dalam pengukuran rentabilitas.
3.	Ika Wulandari (2018)	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa Bank BCA mempunyai penilaian kesehatan yang paling baik.	Risiko Kredit diukur dengan NPL, risiko likuiditas diukur dengan LDR, GCG diukur dengan nilai komposit <i>self assessment</i> , rentabilitas diukur dengan ROA, <i>Capital</i> diukur dengan CAR.	Obyek yang digunakan sebagai pembandingan LIMA BANK YANG MASUK KATEGORI BUKU 4 DI INDONESIA Terdapat rasio IRR dan NIM.

No	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	I Made P., dan Ni Putu Ayu D. (2017)	Hasil penelitian yang telah dialkkuakan menunjukan Bank Mandiri selama periode tahun 2013-2015 memperoleh predikat Sangat Sehat	Rasio-rasio yang digunakan untuk pengukuran adalah NPL, LDR, ROA, CAR,	Obyek yang digunakan sebagai pembanding adalah Bank Mandiri.
5.	Dewa Gede Derian dan I Ketut Mustanda (2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2012 sampai tahun 2014 Bank Central Asia selalu mendapatkan peringkat 1	Perhitungan menggunakan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, dan CAR	Obyek yang digunakan sebagai pembanding adalah bank BCA.
6.	Tuti Alawiyah (2016)	Aspek RGEC secara keseluruhan berturut-turut berada dalam Peringkat Komposit 1 yaitu sangat sehat dengan nilai sebesar 90,00 persen, 86,67 persen, dan 86,67 persen.	Obyek yang digunakan adalah Bank BUMN. <i>Risk profile</i> diukur dengan rasio NPL dan LDR, Rentabilitas diukur dengan ROA, GCG diukur dengan nilai komposit <i>self assessment</i> , <i>Capital</i> diukur dengan CAR.	Terdapat rasio NIM dalam pengukuran rentabilitas.
7.	Komang Mahendra dan Luh Gede Sri Artini (2016)	Selama periode 2011 sampai tahun 2014 Bank Danamon selalu mendapatkan peringkat 1 atau sangat sehat..	Menggunakan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, dan CAR	Obyek yang digunakan sebagai pembanding adalah bank Danamon Indonesia Tbk
8.	Alizatul Fadhila, Muhamad Saifi, dan Zahroh	Kondisi faktor profil risiko bank milik sebaiknya dikelola lebih lanjut agar bank terhindar dari likuiditas, sedangkan	faktor profil risiko melalui rasio NPL dan LDR, faktor GCG, faktor rentabilitas melalui rasio ROA, dan	Terdapat rasio NIM dalam penguuran faktor rentabilitas.

No	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Z.A (2015)	faktor rentabilitas permodalan diharapkan manajemen bank terus mempertahankan agar kesehatan bank milik pemerintah pusat tetap terjaga.	faktor permodalan melalui rasio CAR.	Menggunakan <i>Sampling</i> jenuh.
9.	Andi Widiyanto (2015)	Terdapat beberapa bank yang memperoleh predikat kurang sehat dan tidak sehat atas rasio NPL, LDR, ROA, NIM, BOPO dan GCG, sedangkan pada rasio CAR seluruh bank memperoleh predikat yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.	Risk profile terdiri dari risiko kredit diukur dengan menggunakan NPL dan risiko likuiditas diukur dengan menggunakan LDR. Faktor GCG, faktor earnings diukur dengan rasio ROA. Faktor capital dihitung dengan rasio CAR	Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012 - 2014
10.	Hening Asih W. Suhadak T. (2014)	Hasil penelitian yang diperoleh dari Return On Asset menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat	earning dengan rasio Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM), serta capital dengan (CAR)	Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012

Sumber: (Jurnal Penelitian Terdahulu)

Terdapat beberapa perbedaan yang terlihat dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti; Periode yang diambil, dalam penelitian ini mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2019, Obyek penelitian ini menggunakan Bank BUMN, Pada penelitian ini ada faktor *Risk Profile* yang diukur dengan risiko kredit menggunakan rasio NPL, dan risiko likuiditas menggunakan rasio LDR. Faktor

yang kedua adalah *Good Corporate Governance*, yang ketiga *Earnings* dengan menggunakan rasio ROA dan ROE, dan yang keempat adalah *Capital* dengan rasio CAR. Penelitian ini memiliki kelebihan dari penelitian sebelumnya, seperti periode data keuangan yang terbaru, rasio pengukuran yang berbeda, obyek yang berbeda juga.

2.2 Kajian Teori

1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan membahas suatu kondisi manajemen keuangan dalam perusahaan secara kualitatif. Selain itu, memberi pengantar mengenai konsep dasar yang digunakan dalam manajemen keuangan.

Manajemen keuangan merupakan bagian dari seri manajemen umum yang menitikberatkan pada fungsi keuangan perusahaan. (Moeljadi, 2006: 7).

2. Tujuan dan Fungsi manajemen keuangan

Untuk dapat memahami tujuan manajemen keuangan, manajemen keuangan dapat diartikan manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif, pengumpulan dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif, pengupulan dana untuk pembiayaan secara efisien, dan pengelolaan aktiva dengan tujuan menyeluruh. (Moeljadi, 2006:10).

Dengan demikian, fungsi manajemen keuangan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Keputusan Investasi, langkah awal untuk menentukan jumlah aktiva yang dibutuhkan perusahaan secara keseluruhan sehingga keputusan investasi ini merupakan keputusan terpenting perusahaan.
- b. Keputusan pendanaan, berhubungan dengan pemilihan sumber pembiayaan perusahaan dengan pembelanjaan perusahaan.
- c. Keputusan manajemen aktiva, berhubungan dengan pengelolaan aktiva-aktiva yang sudah dibeli secara efisien.

3. Analisis Kinerja Keuangan

Analisis pada kinerja perusahaan pada umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, dimana mencangkup perbandingan kinerja suatu usaha dengan yang lain dan mengevaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. (Moeljadi, 2006: 67).

4. Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006: 51)

Kemudian dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 tingkat kesehatan bank diartikan sebagai hasil penilaian kualitatif dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank melalui penilaian kuantitatif

dan kualitatif pada faktor-faktor profil risiko, Good Corporate Governance, rentabilitas dan permodalan.

5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan tentang bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. (Kasmir : 2010).

Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank umum diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko *Risk Based Bank Rating* (RBBR) baik secara individu maupun secara konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk atau yang disebut CAMELS. Beberapa hal yang membedakan yaitu terletak pada perhitungan ATMR Aktiva Tertimbang Menurut Risiko pada CAMEL, yang masih menggunakan regulasi Basel I, hanya memperhitungkan ATMR dengan menggunakan risiko kredit dan risiko pasar saja. Sedangkan untuk perhitungan ATMR pada RGEC, dimana regulasi Basel II sudah digunakan, selain menggunakan risiko kredit dan risiko pasar, maka ditambah dengan menggunakan risiko operasional. Selain itu, dalam penilaian CAMEL jika hasil peringkat suatu bank pada

indikator pada kualitas aset dan likuiditas buruk, maka dapat diprediksi bahwa bank tersebut akan mengalami kebangkrutan. Tetapi dalam metode RBBR, jika hasil peringkat suatu bank indikator pada Profil risiko buruk, maka bank tersebut belum dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan selama parameter penanganan risiko bank itu sangat baik, sehingga dapat mencegah atau meminimalisasi akan terjadinya kebangkrutan. (www.ojk.go.id).

Pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RBBR terdiri dari:

a. Profil risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap faktor profil resiko merupakan penilaian pada Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam kegiatan operasional Bank. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR untuk mengukur faktor *risk profile*.

Risiko kredit adalah risiko kredit bermasalah pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada pihak bank. Dengan rasio NPL (Non Performing Loan) risiko dapat diketahui dengan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total dana yang disalurkan menjadi kredit.

Risiko Likuiditas adalah risiko yang muncul akibat ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban saat jatuh tempo

dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), risiko likuiditas dapat diketahui.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Suatu penilaian pada faktor tata kelola manajemen perbankan dalam melaksanakan prinsip yang sudah ada dalam tata kelola perusahaannya. Pedoman tata kelola dari penilaian terhadap pelaksanaan ini merujuk pada peraturan yang ditentukan oleh BI dan masih berlaku mengenai *Good Corporate Governance* yang ditunjukkan untuk bank umum yang ada di Indonesia.

Penerapan Tata Kelola pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar Tata Kelola yang baik sebagai berikut:

- Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat.

- Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
- Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Penilaian terhadap penerapan Tata Kelola yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar Tata Kelola yang baik dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Aspek rentabilitas merupakan aspek yang bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba. Dalam penelitian ini, penilaian terhadap faktor rentabilitas menggunakan dua rasio yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

d. Permodalan (*Capital*)

Dalam faktor ini, pemodalannya yang dimiliki bank didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank yang didasarkan kepada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang ditetapkan BI. Rasio kecukupan modal dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio*.

6. Peringkat Komposit

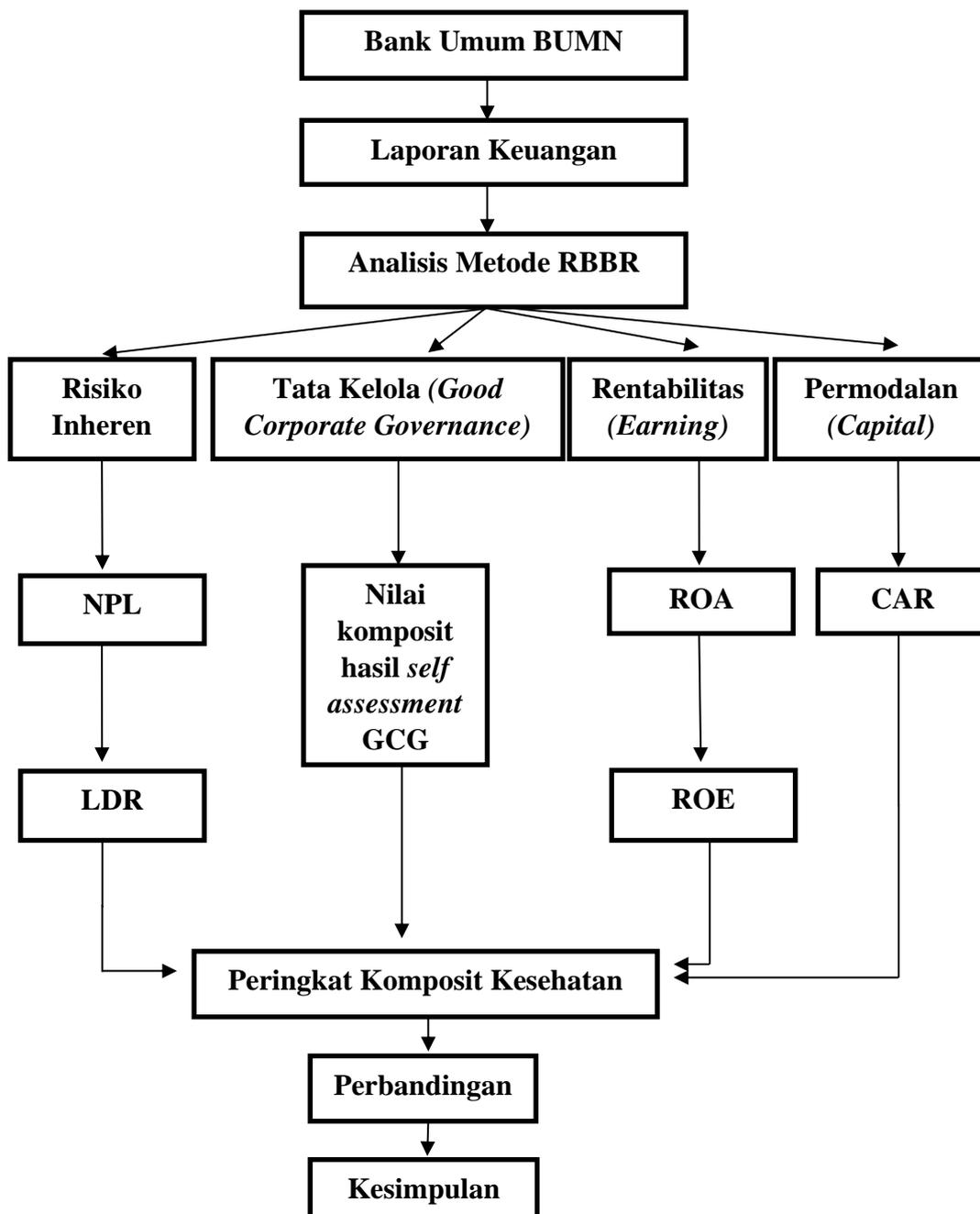
Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum,

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Dalam melakukan analisis secara komprehensif, Bank perlu mempertimbangkan kemampuan dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan.

2.3 Kerangka Proses Berpikir

Adapun tahapan kerangka proses berpikir dalam menganalisis metode RBBR Bank BUMN guna mengetahui tingkat kesehatan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



Keterangan :

Tahap 1 Peneliti mengumpulkan data laporan keuangan Bank BUMN berupa laporan neraca dan laporan rugi laba periode 2015 s/d 2019.

Tahap 2 Peneliti melakukan analisa laporan keuangan dengan menggunakan faktor *Risk Profile*, *Self Assessment (GCG)*, *Earnings*, dan *Capital* berdasar rasio yang telah di tetapkan.

Tahap 3 Dari hasil analisa laporan keuangan dengan menggunakan factor *Risk Profile*, *Self Assessment (GCG)*, *Earnings*, dan *Capital*, kemudian dilakukan perhitungan peringkat Tingkat Kesehatan Bank untuk masing masing indicator.

Tahap 4 Dari hasil pemeringkatan, masing – masing indicator akan dilakukan penilaian peringkat komposit yaitu peringkat akhir hasil penilaian Tingkat kesehatan Bank.

Tahap 5 Peneliti menyimpulkan Tingkat kesehatan Bank dan Peringkat Komposit pada Bank BUMN.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id sebagai website resmi yang dimiliki oleh BEI. Dengan lokasi Bank BUMN yang sudah terdaftar di BEI yang sudah *go public* dan dengan laporan keuangan yang tersedia pada website BEI. Dan penelitian ini menggunakan periode laporan keuangan tahun 2015-2019. Adapun Bank Umum BUMN yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Sejak tanggal 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk

menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini. (www.bri.co.id)

b. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan Bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oang Republik Indonesia, pada malam menjelang 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional. Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan melalui masa-masa yang sulit. Sebutan “Bank BNI” dipersingkat menjadi “BNI”, sedangkan tahun pendirian “46” digunakan dalam logo perusahaan untuk mempertegas kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Kapabilitas BNI untuk menyediakan layanan jasa keuangan secara menyeluruh didukung oleh anak perusahaan dibidang perbankan syariah (Bank BNI syariah),

pembiayaan (BNI Multi Finance), pasar modal (BNI Securities), dan Asuransi (BNI Life Insurance).(sumber : www.bni.co.id)

c. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

PT. Bank Mandiri Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa perbankan. Berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor, dan Bank Pembangunan Indonesia bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat bank tersebut dapat ditelusuri dari 140 tahun yang lalu keempat bank tersebut telah memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

PT. Bank Mandiri Tbk merupakan badan usaha milik negara dan publik, dimana kepemilikan Pemerintah Republik Indonesia sebesar 60% dan publik sebesar 40% yang bergerak di bidang industri jasa keuangan dan perbankan. Dalam industri yang dijalankan Bank Mandiri memiliki produk dan jasa diantaranya, Mandiri Tabungan, Mandiri Deposito, Mandiri Giro, Mandiri Pinjaman, Mandiri Investasi, hingga e-Banking. (sumber : www.bankmandiri.co.id).

d. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berpengalaman di bidang pembiayaan perumahan dan industri yang telah mampu mengemban tugas negara untuk

mensejahterakan masyarakat Indonesia melalui kegiatan usaha yang dilakukannya dengan menyalurkan KPR dan Kredit lainnya serta menghimpun dana masyarakat melalui Tabungan, Deposito dan Giro. Secara internal, Bank BTN terus menerus meningkatkan kinerja operasionalnya melalui berbagai perbaikan sistem. Restrukturisasi yang berkelanjutan guna memperkuat landasan untuk menjadikan Bank BTN sebuah bank umum dengan fokus pada pinjaman perumahan dan industri terus didorong untuk semakin diakselerasikan.

Pengakuan terhadap produk KPR bank BTN dengan pengalaman dan kelebihanannya di pasar yang selama ini mulai banyak dinikmati oleh bank lainnya. Ini menjadi momentum yang baik bagi bank BTN untuk terus meningkatkan pelayanannya dengan mempertajam fokus bisnisnya selama ini. (sumber : www.btn.co.id)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang ada dalam penelitian ini adalah Bank BUMN sebanyak 4 bank. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu bila semua populasi dijadikan sebagai sampel. Maka kriterianya yaitu bank yang berada pada golongan BUMN pada tahun 2019 (lihat lampiran 1).

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan antara lain:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

- a. Risiko Kredit

b. Risiko Likuiditas

2. *Good Corporate Governance* : Nilai komposit hasil *Self assessment*

3. *Earning* (Rentabilitas)

a. *Return On Asset* (ROA)

b. *Return On Equity* (ROE)

4. *Capital* (Permodalan) : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan pendekatan RBBR yang mengacu pada Surat Edaran OJK No.14/SEOJK.03/2017 dan POJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RBBR terdiri dari:

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Penilaian terhadap faktor profil resiko merupakan penilaian pada Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam kegiatan operasional Bank. Penelitian ini menggunakan 2 indikator yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas untuk mengukur faktor risk profile

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kredit bermasalah pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada pihak bank. Dengan rasio NPL (Non Performing Loan) risiko dapat diketahui dengan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total dana yang disalurkan menjadi kredit.

Rasio NPL berasal dari pembiayaan bermasalah yang dimana pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet.

b. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang muncul akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban saat jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan keuangan Bank.

Bisa juga Risiko Likuiditas disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif.

Dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), risiko likuiditas dapat diketahui. Rasio ini akan menunjukkan tingkat dimana bank mampu dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat dalam bentuk Kredit.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Suatu penilaian pada faktor tata kelola manajemen perbankan dalam melaksanakan prinsip yang sudah ada dalam tata kelola perusahaannya. Pedoman tata kelola dari penilaian terhadap pelaksanaan ini merujuk pada peraturan yang ditentukan oleh BI dan masih berlaku mengenai *Good Corporate Governance* yang ditunjukkan untuk bank umum yang ada di Indonesia.

3. *Earning* (Rentabilitas)

Aspek rentabilitas merupakan aspek yang bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba.

Penilaian akan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, stabilitas rentabilitas bank umum dan perbandingan kinerja bank umum dengan kinerja *peer group*, dalam analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur faktor *earning* menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE):

- a. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan total aktiva menghasilkan laba sebelum dipotong bunga dan pajak. (Moeljadi, 2006: 53).
- b. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Moeljadi, 2006: 53).

4. *Capital* (Permodalan)

Dalam faktor ini, pemodalannya meliputi evaluasi pada kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, yang diukur berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan BI yaitu perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

3.5 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik yang mengumpulkan data sekunder dan mengkaji dokumen yang dipublikasikan oleh perusahaan.

2. Studi Pustaka

Penulis melakukan penelitian pustaka dengan membaca literatur berupa buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan analisis kuantitatif yaitu mencari rasio yang diperoleh dari perhitungan setiap variabel berdasarkan pendekatan RBBR yang berpedoman pada Surat Edaran OJK No.14/SEOJK.03/2017 dan POJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dengan tahapan-tahapan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan Bank adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan setiap data dari laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Analisis Profile Risiko (*Risk Profile*)
 - a. Risiko Kredit

Dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: (SEBI NO.13/24/DPNP/2011)

Tabel 3.1 : Matriks Pengukuran NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$0\% < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq 11\%$
5	Tidak sehat	$> 11\%$

Sumber: Widiyanto, Andi (2015)

b. Risiko Likuiditas

Dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: (SEBI NO.13/24/DPNP/2011)

Tabel 3.2 : Matriks Pengukuran LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$50\% \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Widiyanto, Andi (2015)

3. Analisis *Good Corporate Governance* (GCG)

Dengan menggunakan nilai Komposit hasil *self assessment*.

Tabel 3.3 : Matriks Pengukuran GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	< 1,5
2	Sehat	1,5 < GCG < 2,5
3	Cukup sehat	2,5 < GCG < 3,5
4	Kurang sehat	3,5 < GCG < 4,5
5	Tidak sehat	GCG > 4,5

Sumber: Lampiran SEBI No.9/12/DPNP Tahun 2007

4. Analisis rentabilitas (*Earning*)

a. *Return On Asset* (ROA):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: (SEBI NO.13/24/DPNP/2011)

Tabel 3.4 : Matriks Pengukuran ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Kodifikasi PBI Tahun 2012

b. *Return On Equity* (ROE):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Paid In Capital}} \times 100\%$$

Sumber: (SEBI NO.13/24/DPNP/2011)

Tabel 3.5 : Matriks Pengukuran ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROE > 23\%$
2	Sehat	$18\% < ROE \leq 23\%$
3	Cukup sehat	$13\% < ROE \leq 18\%$
4	Kurang sehat	$8\% < ROE \leq 13\%$
5	Tidak sehat	$ROE \leq 8\%$

Sumber: Kodifikasi PBI Tahun 2012

5. Analisis permodalan (Capital)

Capital Adequacy Ratio (CAR):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: (SEBI NO.13/24/DPNP/2011)

Tabel 3.6 : Matriks Pengukuran CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR \geq 11\%$
2	Sehat	$9,55\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang sehat	$6,5\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR < 6,5\%$

Sumber: Kodifikasi PBI Tahun 2012

6. Menghitung peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2015-2019 masing-masing Bank BUMN. Menurut Mauliyana, Vivi dan Sudjana, Nengah (2016) menentukan skor peringkat komposit kesehatan bank, dari ke-enam rasio yang digunakan yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, ROE, dan CAR setiap rasio memiliki nilai komposit maksimal adalah 5, maka total nilai komposit maksimal dari enam rasio ini adalah 30. Skala nilai untuk menentukan kriteria apakah bank termasuk

dalam kategori sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 : Skala Nilai Perhitungan Peringkat Komposit

Peringkat	Kriteria	Nilai Komposit
Peringkat 1	Sangat Sehat	5
Peringkat 2	Sehat	4
Peringkat 3	Cukup Sehat	3
Peringkat 4	Kurang Sehat	2
Peringkat 5	Tidak Sehat	1

Sumber: (Mauliyana, Vivi, dan Sudjana, Nengah: 2016)

Nilai ini merupakan nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan peringkat komposit dari seluruh faktor yang dipergunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR. Selanjutnya nilai tersebut akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank.

Rumus Peringkat Komposit:

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit}} \times 100 \%$$

Tabel 3.8 : Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Peringkat komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK 1	81 – 100	Sangat Sehat
PK 2	61 – 80	Sehat
PK 3	41 – 60	Cukup Sehat
PK 4	21 – 40	Kurang Sehat
PK 5	0 – 20	Tidak Sehat

Sumber: Alawiyah Tuti (2016)

7. Membandingkan antara bank BUMN dari hasil total skor rasio.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

4.1 Hasil Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan 6 rasio yaitu diantaranya *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk variabel profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG) untuk tata kelola, *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) untuk variabel Rentabilitas, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk variabel permodalan.

4.1.1 Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Untuk Mengetahui nilai NPL dari suuuatu bank dengan pembiayaan yang bermasalah, yang tergolong pembiayaan yang bermasalah diantaranya seperti kurang lancar, diragukan, dan macet. Pembiayaan bermasalah dibagi dengan jumlah seluruh pembiayaan pihak ketiga. Terdapat 5 kategori dalam peringkat kesehatan bank, dari peringkat sangat sehat sampai peringkat tidak sehat sesuai dengan Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016.

Tabel 4.1 : Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio NPL Tahun 2015-2019

Nama Bank	Periode	NPL (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2015	2,02%	2	Sehat
	2016	2,03%	2	Sehat
	2017	2,12%	2	Sehat
	2018	2,16%	2	Sehat
	2019	2,62%	2	Sehat

Nama Bank	Periode	NPL (%)	Peringkat	Keterangan
Rata-rata		2,19%	2	Sehat
Bank Negara Indonesia (BNI)	2015	2,70%	2	Sehat
	2016	3,00%	2	Sehat
	2017	2,03%	2	Sehat
	2018	1,90%	1	Sangat Sehat
	2019	2,30%	2	Sehat
Rata-rata		2,44%	2	Sehat
Bank Mandiri	2015	2,23%	2	Sehat
	2016	3,96%	2	Sehat
	2017	3,45%	2	Sehat
	2018	2,79%	2	Sehat
	2019	2,39%	2	Sehat
Rata-rata		2,47%	2	Sehat
Bank Tabungan Negara (BTN)	2015	3,42%	2	Sehat
	2016	2,84%	2	Sehat
	2017	2,66%	2	Sehat
	2018	2,81%	2	Sehat
	2019	4,78%	2	Sehat
Rata-rata		3,30%	2	Sehat

Sumber: (Laporan Keuangan Bank BUMN tahun 2015-2019 dan tabel 3.1)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan nilai NPL yang dimiliki Bank BUMN. Merujuk pada tabel 3.1, nilai NPL masing-masing bank menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

1. Pada tahun 2015 Bank BUMN yang memiliki nilai NPL tertinggi adalah Bank BTN sebesar 4,38%, dan nilai NPL terendah adalah Bank BRI sebesar 2,02%.
2. Pada tahun 2016 Bank BUMN yang memiliki nilai NPL tertinggi adalah Bank Mandiri sebesar 3,9%, dan nilai NPL terendah adalah Bank BRI sebesar 2,03%.

3. Pada tahun 2017 Bank BUMN yang memiliki nilai NPL tertinggi adalah Bank Mandiri sebesar 2,7%, dan nilai NPL terendah adalah Bank BNI sebesar 2,3%.
4. Pada tahun 2018 Bank BUMN yang memiliki nilai NPL tertinggi adalah Bank BTN sebesar 2,81%, dan nilai NPL terendah adalah Bank BNI sebesar 1,9%.
5. Pada tahun 2019 Bank BUMN yang memiliki nilai NPL tertinggi adalah Bank BTN sebesar 4,78%, dan nilai NPL terendah adalah Bank BNI sebesar 2,3%.

Bank BUMN yang bisa dikatakan memiliki nilai rata – rata NPL paling sehat selama 5 tahun terakhir adalah Bank BRI. Hal ini menggambarkan sedikitnya pembiayaan kepada pihak ketiga bukan Bank yang tergolong kurang lancar, diragukan atau macet oleh nasabah Bank BRI. Tetapi kategori seluruh bank masih tergolong dalam kategori sangat sehat dan sehat yang diartikan dalam posisi aman.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Untuk mengetahui LDR suatu bank yang merupakan ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Hal ini dapat diketahui dengan mengukur total kredit terhadap dana pihak ketiga. Ada 5 kategori peringkat kesehatan Bank dari yang sangat sehat sampai tidak sehat sesuai Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016.

Tabel 4.2 : Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio LDR Tahun 2015-2019

Nama Bank	Periode	LDR (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2015	86,88%	3	Cukup Sehat
	2016	87,77%	3	Cukup Sehat
	2017	87,44%	3	Cukup Sehat
	2018	88,96%	3	Cukup Sehat
	2019	88,64%	3	Cukup Sehat
Rata-rata		88,33%	3	Cukup Sehat
Bank Negara Indonesia (BNI)	2015	87,80%	3	Cukup Sehat
	2016	90,40%	3	Cukup Sehat
	2017	85,60%	3	Cukup Sehat
	2018	88,80%	3	Cukup Sehat
	2019	91,50%	3	Cukup Sehat
Rata-rata		88,82%	3	Cukup Sehat
Bank Mandiri	2015	87,68%	3	Cukup Sehat
	2016	86,54%	3	Cukup Sehat
	2017	89,25%	3	Cukup Sehat
	2018	94,74%	3	Cukup Sehat
	2019	93,34%	3	Cukup Sehat
Rata-rata		90,31%	3	Cukup Sehat
Bank Tabungan Negara (BTN)	2015	108,78%	4	Kurang Sehat
	2016	102,66%	4	Kurang Sehat
	2017	103,13%	4	Kurang Sehat
	2018	103,49%	4	Kurang Sehat
	2019	113,50%	4	Kurang Sehat
Rata-rata		106,31%	4	Kurang Sehat

Sumber: (Laporan Keuangan Bank BUMN tahun 2015-2019 dan tabel 3.2)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan nilai LDR yang dimiliki Bank BUMN. Merujuk pada tabel 3.2 , nilai LDR masing-masing bank menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

1. Pada tahun 2015 Bank BUMN yang memiliki nilai LDR tertinggi adalah Bank BTN sebesar 108,78%, dan nilai LDR terendah adalah Bank BRI sebesar 86,88%.
2. Pada tahun 2016 Bank BUMN yang memiliki nilai LDR tertinggi adalah Bank BTN 102,66%, dan nilai LDR terendah adalah Bank BRI sebesar 86,54%.
3. Pada tahun 2017 Bank BUMN yang memiliki nilai LDR tertinggi adalah Bank BTN sebesar 103,13%, dan nilai LDR terendah adalah Bank BRI sebesar 85,60%.
4. Pada tahun 2018 Bank BUMN yang memiliki nilai LDR tertinggi adalah Bank BTN sebesar 103,49%, dan nilai LDR terendah adalah Bank BRI sebesar 88,80%.
5. Pada tahun 2019 Bank BUMN yang memiliki nilai LDR tertinggi adalah Bank BTN sebesar 113,50%, dan nilai LDR terendah adalah Bank BRI sebesar 88,64%.

Bank BUMN yang bisa dikatakan memiliki nilai rata – rata LDR paling sehat selama 5 tahun terakhir adalah Bank Rakyat BRI dengan peringkat 2 yang diartikan Cukup Sehat. Hal ini menunjukkan bank memiliki likuiditas yang cukup memadai. Namun tidak begitu jauh dengan bank BUMN yang lain, yang juga dalam kategori Cukup Sehat. Hanya saja Bank BTN yang ada pada kategori Kurang Sehat.

4.1.2 Good Corporate Governance (GCG)

Untuk menilai kesehatan Bank pada faktor tata kelola menggunakan nilai komposit hasil *self assessment* perusahaan perbankan. Ada 5 kategori peringkat kesehatan Bank dari yang sangat sehat sampai tidak sehat sesuai Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016.

Tabel 4.3 : Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio GCG Tahun 2015-2019

Nama Bank	Periode	Peringkat	Keterangan
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2015	1	Sangat Sehat
	2016	1	Sangat Sehat
	2017	2	Sehat
	2018	2	Sehat
	2019	2	Sehat
Rata-rata		1,6	Sehat
Bank Negara Indonesia (BNI)	2015	2	Sehat
	2016	2	Sehat
	2017	2	Sehat
	2018	2	Sehat
	2019	2	Sehat
Rata-rata		2	Sehat
Bank Mandiri	2015	1	Sangat Sehat
	2016	1	Sangat Sehat
	2017	1	Sangat Sehat
	2018	1	Sangat Sehat
	2019	1	Sangat Sehat
Rata-rata		1	Sangat Sehat
Bank Tabungan Negara (BTN)	2015	2	Sehat
	2016	2	Sehat
	2017	2	Sehat
	2018	2	Sehat
	2019	2	Sehat
Rata-rata		2	Sehat

Sumber: (Laporan Keuangan Bank BUMN tahun 2015-2019 dan tabel 3.3)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan nilai GCG yang dimiliki Bank BUMN. Merujuk pada tabel 3.3, nilai GCG masing-masing bank menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

1. Pada tahun 2015 Bank BUMN yang memiliki nilai GCG tertinggi ada pada Bank BRI dan Bank Mandiri dengan memperoleh nilai 1, sedangkan nilai GCG Bank BNI dan Bank BTN memperoleh nilai 2.
2. Pada tahun 2016 Bank BUMN yang memiliki nilai GCG tertinggi ada pada Bank BRI dan Bank Mandiri dengan memperoleh nilai 1, sedangkan nilai GCG Bank BNI dan Bank BTN memperoleh nilai 2.
3. Pada tahun 2017 Bank BUMN yang memiliki nilai GCG tertinggi ada pada Bank Mandiri dengan memperoleh nilai 1, sedangkan nilai GCG Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN memperoleh nilai 2.
4. Pada tahun 2018 Bank BUMN yang memiliki nilai GCG tertinggi ada pada Bank Mandiri dengan memperoleh nilai 1, sedangkan nilai GCG Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN memperoleh nilai 2.
5. Pada tahun 2019 Bank BUMN yang memiliki nilai GCG tertinggi ada pada Bank Mandiri dengan memperoleh nilai 1, sedangkan nilai GCG Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN memperoleh nilai 2.

Bank BUMN yang bisa dikatakan memiliki nilai rata – rata GCG paling sehat selama 5 tahun terakhir adalah Bank Mandiri dengan memperoleh peringkat 1 yang diartikan Sangat Sehat. Hal ini menggambarkan suatu sistem tata kelola perusahaan perbankan yang baik. Namun kategori bank yang lain masih dalam kategori sangat sehat dan sehat yang diartikan dalam posisi aman.

4.1.3 Rentabilitas (*Earnings*)

Untuk menghitung penilaian kesehatan Bank pada faktor rentabilitas menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

a. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Ada 5 kategori peringkat kesehatan Bank dari yang sangat sehat sampai tidak sehat sesuai Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016.

Tabel 4.4 : Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio ROA Tahun 2015-2019

Nama Bank	Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2015	4,19%	1	Sangat Sehat
	2016	3,84%	1	Sangat Sehat
	2017	3,69%	1	Sangat Sehat
	2018	3,68%	1	Sangat Sehat
	2019	3,50%	1	Sangat Sehat
Rata-rata		3,78%	1	Sangat Sehat
Bank Negara Indonesia (BNI)	2015	2,60%	1	Sangat Sehat
	2016	2,70%	1	Sangat Sehat
	2017	2,70%	1	Sangat Sehat

Nama Bank	Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
	2018	2,80%	1	Sangat Sehat
	2019	2,40%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,64%	1	Sangat Sehat
Bank Mandiri	2015	3,15%	1	Sangat Sehat
	2016	1,95%	1	Sangat Sehat
	2017	2,72%	1	Sangat Sehat
	2018	3,17%	1	Sangat Sehat
	2019	3,03%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,80%	1	Sangat Sehat
Bank Tabungan Negara (BTN)	2015	1,61%	1	Sangat Sehat
	2016	1,76%	1	Sangat Sehat
	2017	1,71%	1	Sangat Sehat
	2018	1,34%	2	Sehat
	2019	0,13%	3	Cukup Sehat
	Rata-rata	1,31%	2	Sehat

Sumber: (Laporan Keuangan Bank BUMN tahun 2015-2019 dan tabel 3.4)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai ROA yang dimiliki Bank BUMN. Merujuk pada tabel 3.4, nilai ROA masing-masing bank menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

1. Pada tahun 2015 Bank BUMN yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah Bank BRI sebesar 4,19%, dan nilai ROA terendah adalah Bank BTN sebesar 1,61%.
2. Pada tahun 2016 Bank BUMN yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah Bank BRI sebesar 3,84%, dan nilai ROA terendah adalah Bank BTN sebesar 1,76%.
3. Pada tahun 2017 Bank BUMN yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah Bank BRI sebesar 3,69%, dan nilai ROA terendah adalah Bank BTN sebesar 1,71%.

4. Pada tahun 2018 Bank BUMN yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah Bank BRI sebesar 3,68%, dan nilai ROA terendah adalah Bank BTN sebesar 1,34%.
5. Pada tahun 2019 Bank BUMN yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah Bank BRI sebesar 3,35%, dan nilai ROA terendah adalah Bank BTN sebesar 0,13%.

Bank BUMN yang bisa dikatakan memiliki nilai rata – rata ROA paling sehat selama 5 tahun terakhir adalah Bank BRI dengan peringkat 1 yang diartikan Sangat Sehat. Hal ini Menggambarkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba. Namun tidak begitu jauh dengan bank BUMN yang lain, yang juga dalam kategori Sehat.

b. Return On Equity (ROE)

Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. Ada 5 kategori peringkat kesehatan Bank dari yang sangat sehat sampai tidak sehat sesuai Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016.

Tabel 4.5 : Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio ROE Tahun 2015-2019

Nama Bank	Periode	ROE (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2015	29,89%	1	Sangat Sehat
	2016	23,08%	1	Sangat Sehat
	2017	20,03%	2	Sehat
	2018	20,49%	2	Sehat
	2019	19,41%	2	Sehat

Nama Bank	Periode	ROE (%)	Peringkat	Keterangan
Rata-rata		22,58%	2	Sehat
Bank Negara Indonesia (BNI)	2015	17,20%	3	Cukup Sehat
	2016	15,50%	3	Cukup Sehat
	2017	15,60%	3	Cukup Sehat
	2018	16,10%	3	Cukup Sehat
	2019	14,00%	3	Cukup Sehat
Rata-rata		15,70%	3	Cukup Sehat
Bank Mandiri	2015	23,03%	1	Sangat Sehat
	2016	11,12%	4	Kurang Sehat
	2017	14,53%	3	Cukup Sehat
	2018	16,23%	3	Cukup Sehat
	2019	15,08%	3	Cukup Sehat
Rata-rata		15,99%	3	Cukup Sehat
Bank Tabungan Negara (BTN)	2015	16,84%	3	Cukup Sehat
	2016	18,35%	2	Sehat
	2017	18,11%	2	Sehat
	2018	14,89%	3	Cukup Sehat
	2019	1,00%	5	Tidak Sehat
Rata-rata		13,83%	3	Cukup Sehat

Sumber: (Laporan Keuangan Bank BUMN tahun 2015-2019 dan tabel 3.5)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan nilai ROE yang dimiliki Bank BUMN. Merujuk pada tabel 3.5, nilai ROE masing-masing bank menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

1. Pada tahun 2015 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BRI sebesar 29,89%, dan nilai ROE terendah adalah Bank BTN sebesar 16,84%.
2. Pada tahun 2016 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BRI sebesar 23,08%, dan nilai ROE terendah adalah Bank Mandiri sebesar 11,12%.

3. Pada tahun 2017 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BRI sebesar 20,03%, dan nilai ROE terendah adalah Bank Mandiri sebesar 14,53%.
4. Pada tahun 2018 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BRI sebesar 20,49%, dan nilai ROE terendah adalah Bank BTN sebesar 14,89%.
5. Pada tahun 2019 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BRI sebesar 19,41%, dan nilai ROE terendah adalah Bank BTN sebesar 1,00%.

Bank BUMN yang bisa dikatakan nilai rata – rata ROE paling sehat selama 5 tahun terakhir adalah Bank BRI dengan peringkat 2 yang diartikan Sehat. Hal ini menggambarkan kemampuan Manajemen bank yang mampu mengelola ekuitas dengan baik. Namun untuk bank BUMN yang lain memiliki peringkat kesehatan yang tidak stabil, seperti Bank BTN sempat menyentuh ROE sebesar 1,00% pada tahun 2019.

4.1.4 Permodalan (*Capital*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank BUMN ditinjau dari aspek capital pada penelitian ini adalah Capital Adequacy Ration (CAR). CAR yaitu rasio yang membandingkan antara modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko. CAR memiliki fungsi untuk dapat mengetahui kemampuan dalam memenuhi cadangan permodalan dan kemampuan dalam

mengelola modal yang dimiliki. Ada 5 kategori peringkat kesehatan Bank dari yang sangat sehat sampai tidak sehat sesuai Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016.

Tabel 4.6 : Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Rasio CAR Tahun 2015-2019

Nama Bank	Periode	CAR (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2015	16,76%	1	Sangat Sehat
	2016	21,91%	1	Sangat Sehat
	2017	21,95%	1	Sangat Sehat
	2018	20,15%	1	Sangat Sehat
	2019	21,52%	1	Sangat Sehat
Rata-rata		20,45%	1	Sangat Sehat
Bank Negara Indonesia (BNI)	2015	17,00%	1	Sangat Sehat
	2016	18,30%	1	Sangat Sehat
	2017	17,40%	1	Sangat Sehat
	2018	17,40%	1	Sangat Sehat
	2019	18,60%	1	Sangat Sehat
Rata-rata		17,74%	1	Sangat Sehat
Bank Mandiri	2015	16,15%	1	Sangat Sehat
	2016	20,26%	1	Sangat Sehat
	2017	20,57%	1	Sangat Sehat
	2018	19,82%	1	Sangat Sehat
	2019	20,9%	1	Sangat Sehat
Rata-rata		19,54%	1	Sangat Sehat
Bank Tabungan Negara (BTN)	2015	16,97%	1	Sangat Sehat
	2016	20,34%	1	Sangat Sehat
	2017	15,99%	1	Sangat Sehat
	2018	15,97%	1	Sangat Sehat
	2019	15,60%	1	Sangat Sehat
Rata-rata		16,97%	1	Sangat Sehat

Sumber: (Laporan Keuangan Bank BUMN tahun 2015-2019 dan tabel 3.6)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai CAR yang dimiliki Bank BUMN. Merujuk pada tabel 3.6, nilai CAR masing-masing bank menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

1. Pada tahun 2015 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BNI sebesar 17,00%, dan nilai ROE terendah adalah Bank Mandiri sebesar 16,15%.
2. Pada tahun 2016 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BRI sebesar 21,91%, dan nilai ROE terendah adalah Bank BNI sebesar 18,30%.
3. Pada tahun 2017 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BRI sebesar 21,95%, dan nilai ROE terendah adalah Bank BTN sebesar 15,99%.
4. Pada tahun 2018 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BRI sebesar 20,15%, dan nilai ROE terendah adalah Bank BTN sebesar 15,97%.
5. Pada tahun 2019 Bank BUMN yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Bank BRI sebesar 21,52%, dan nilai ROE terendah adalah Bank BTN sebesar 15,60%.

Bank BUMN yang bisa dikatakan nilai rata – rata CAR paling sehat selama 5 tahun terakhir adalah Bank BRI dengan peringkat 1 yang diartikan Sangat Sehat. Hal ini menggambarkan kemampuan manajemen perbankan yang mampu menghadapi suatu resiko yang dapat merugikan. Namun untuk bank BUMN yang lain memiliki peringkat sama yang masuk dalam kategori sangat sehat.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Dari penilaian tingkat kesehatan Bank menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR), dapat menghasilkan informasi bank yang termasuk kategori sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Hasil analisis nilai dari masing-masing rasio dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

4.2.1 Penilaian Terhadap Rata-rata Faktor RBBR.

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Tabel 4.7: Penilaian Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio NPL Tahun 2015-2019

No.	Nama Bank	Rata ² (%) Tahun 2015-2019	Peringkat	Predikat
1.	Bank BRI	2,19	2	Sehat
2.	Bank BNI	2,44	2	Sehat
3.	Bank Mandiri	2,47	2	Sehat
4.	Bank BTN	3,30	2	Sehat

Sumber : Tabel (3.1), (4.1)

Dari hasil data tabel 4.7 penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasio NPL menunjukkan Bank BRI memperoleh peringkat 2 dengan rata-rata 2,19% yang mencerminkan sehat. Selanjutnya Bank BNI memperoleh peringkat 2 dengan rata-rata 2,44% yang mencerminkan sehat. Bank Mandiri memperoleh peringkat 2 dengan rata-rata 2,47% yang mencerminkan sehat. Bank BTN memperoleh peringkat 2 dengan rata-rata 3,30% yang mencerminkan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BUMN mampu mengatasi NPL dengan baik yang

berada dibawah angka maksimum NPL yang ditentukan oleh OJK yaitu maksimum 5%.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Tabel 4.8 : Penilaian Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio LDR Tahun 2015-2019

No.	Nama Bank	Rata ² (%) Tahun 2015-2019	Peringkat	Predikat
1.	Bank BRI	88,33	3	Cukup Sehat
2.	Bank BNI	88,82	3	Cukup Sehat
3.	Bank Mandiri	90,31	3	Cukup Sehat
4.	Bank BTN	106,31	4	Kurang Sehat

Sumber : Tabel (3.2), (4.2)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasio LDR menunjukkan Bank BRI memperoleh peringkat 3 dengan rata-rata 88,33% yang menggambarkan cukup sehat. Selanjutnya Bank BNI memperoleh peringkat 3 dengan rata-rata 88,82% yang mencerminkan cukup sehat. Bank Mandiri memperoleh peringkat 3 dengan rata-rata 90,31% yang mencerminkan kurang sehat. Bank BTN memperoleh peringkat 4 dengan rata-rata 106,31% yang mencerminkan kurang sehat. Berdasarkan batas maksimum LDR oleh OJK yaitu 120%, Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri telah ada pada predikat cukup sehat, kemudian Bank BTN pada kondisi kurang baik. Maka Bank BUMN perlu memperbaiki nilai LDR supaya memperoleh kondisi Baik.

3. *Good Corporate Governance* (GCG)

Tabel 4.9 : Penilaian Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio GCG Tahun 2015-2019

No.	Nama Bank	Rata ² (%) Tahun 2015-2019	Peringkat	Predikat
1.	Bank BRI	2	2	Sehat
2.	Bank BNI	2	2	Sehat
3.	Bank Mandiri	1	1	Sangat Sehat
4.	Bank BTN	2	2	Sehat

Sumber : Tabel (3.3), (4.3)

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh dari hasil *self assessment* menurut ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan yaitu menunjukkan Bank BRI, Bank BNI, dan Bank BTN, dengan rata-rata peringkat tahun 2015-2019 berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Kemudian hanya Bank Mandiri yang ada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat.

Perolehan peringkat 1 dan 2 mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan memerlukan perhatian yang normal dari manajemen bank.

4. *Return to Assets (ROA)*

Tabel 4.10 : Penilaian Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio ROA Tahun 2015-2019

No.	Nama Bank	Rata ² (%) Tahun 2015-2019	Peringkat	Predikat
1.	Bank BRI	3,78%	1	Sangat Sehat
2.	Bank BNI	2,64%	1	Sangat Sehat
3.	Bank Mandiri	2,80%	1	Sangat Sehat
4.	Bank BTN	1,31%	2	Sehat

Sumber : Tabel (3.4), (4.4)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasio ROA menunjukkan Bank BRI memperoleh peringkat 1 dengan rata-rata 3,78% yang mencerminkan sangat sehat. Selanjutnya Bank BNI memperoleh peringkat 1 dengan rata-rata 2,64% yang mencerminkan sangat sehat. Bank Mandiri memperoleh peringkat 1 dengan rata-rata 2,80% yang mencerminkan sangat sehat. Bank BTN memperoleh peringkat 2 dengan rata-rata 1,31% yang mencerminkan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BUMN memiliki kemampuan menghasilkan laba.

5. *Return to Equity (ROE)*

Tabel 4.11 : Penilaian Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio NPL Tahun 2015-2019

No.	Nama Bank	Rata ² (%) Tahun 2015-2019	Peringkat	Predikat
1.	Bank BRI	22,58%	2	Sehat
2.	Bank BNI	15,70%	3	Cukup Sehat
3.	Bank Mandiri	15,99%	3	Cukup Sehat
4.	Bank BTN	13,38%	3	Cukup Sehat

Sumber : Tabel (3.5), (4.5)

Berdasarkan tabel 4.11 diatas menunjukkan penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasio ROE menunjukkan Bank BRI memperoleh peringkat 2 dengan rata-rata 22,58% yang mencerminkan sangat sehat. Selanjutnya Bank BNI memperoleh peringkat 3 dengan rata-rata 15,70% yang mencerminkan sangat sehat. Bank Mandiri memperoleh peringkat 3 dengan rata-rata 15,99% yang mencerminkan sangat sehat. Bank BTN memperoleh peringkat 3 dengan rata-rata 13,38% yang mencerminkan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BUMN memiliki kemampuan mengelola ekuitas dengan cukup baik.

6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tabel 4.12 : Penilaian Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio CAR Tahun 2015-2019

No.	Nama Bank	Rata ² (%) Tahun 2015-2019	Peringkat	Predikat
1.	Bank BRI	20,45%	1	Sangat Sehat
2.	Bank BNI	17,74%	1	Sangat Sehat
3.	Bank Mandiri	19,54%	1	Sangat Sehat
4.	Bank BTN	16,97%	1	Sangat Sehat

Sumber : Tabel (3.6), (4.6)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan rasio CAR menunjukkan Bank BRI memperoleh peringkat 1 dengan rata-rata 20,45% yang mencerminkan sangat sehat. Selanjutnya Bank BNI memperoleh peringkat 1 dengan rata-rata 17,74% yang mencerminkan sangat sehat. Bank Mandiri memperoleh peringkat 1 dengan rata-rata

19,54% yang mencerminkan sangat sehat. Bank BTN memperoleh peringkat 1 dengan rata-rata 16,97% yang mencerminkan sehat. Hal ini menggambarkan kemampuan manajemen perbankan mampu menghadapi suatu resiko yang dapat merugikan.

4.2.2 Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank BUMN Tahun 2015-2019

**Tabel 4.13 : Penilaian Peringkat Komposit Kesehatan Bank
BUMN Tahun 2015-2019**

NAMA BANK	Peringkat Rata-rata Rasio 2015-2019						Nilai Komposit	PK 2015- 2019
	NPL	LDR	GCG	ROA	ROE	CAR		
Bank BRI	4	3	4	5	4	5	$\frac{25}{30} \times 100\%$ =83%	PK – 1 (Sangat Sehat)
Bank BNI	4	3	4	3	5	5	$\frac{24}{30} \times 100\%$ = 80%	PK – 2 (Sehat)
Bank MANDIRI	4	3	5	5	3	5	$\frac{25}{30} \times 100\%$ = 83%	PK – 1 (Sangat Sehat)
Bank BTN	4	2	4	4	3	5	$\frac{22}{30} \times 100\%$ = 73%	PK – 2 (Sehat)

Sumber: Tabel (3.8), (4.7), (4.8), (4.9), (4.10), (4.11), (4.12).

Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan hasil rata-rata Peringkat Komposit (PK) Bank BUMN melalui pendekatan RBBR

yang diukur berdasarkan empat factor, yaitu: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*.

Perolehan nilai rata-rata PK dari Bank BRI dan Bank Mandiri pada tahun 2015-2019 yaitu 83% berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang menggambarkan kondisi kedua bank tersebut secara umum **SANGAT SEHAT**, sehingga manajemen bank dinilai sangat mampu dalam mengidentifikasi dan menghadapi risiko kerja dari faktor internal ataupun eksternal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank saat ini dan pada masa yang akan datang (SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017).

Sedangkan perolehan nilai rata-rata PK pada tahun 2015-2019 dari Bank BNI yaitu 80% dan Bank BTN 73% berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang menggambarkan kondisi kedua bank tersebut secara umum **SEHAT**, sehingga manajemen bank dinilai mampu dalam mengidentifikasi dan menghadapi risiko kerja dari faktor internal ataupun eksternal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank saat ini dan pada masa yang akan datang (SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017).

Dari hasil yang diperoleh dari keempat Bank BUMN ini, menggambarkan kinerja yang baik dari pihak manajemen bank. Hasil ini merupakan sebuah pencapaian yang harus dipertahankan bahkan perlu ditingkatkan guna menambah tingkat kepercayaan masyarakat Bank BUMN.

4.3 Interpretasi

4.3.1 Penilaian Peringkat Komposit Kesehatan berdasarkan pendekatan *Risk Based Bank Rating* Tahun 2015-2019.

Menurut SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 perolehan Peringkat Komposit 1 menggambarkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, terlihat dari peringkat setiap penilaian yang ada, antara lain: profil resiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Peringkat Komposit 2 yang menggambarkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, dilihat dari peringkat setiap faktor yang ada, antara lain: profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peringkat Komposit Kesehatan pada tahun 2015 – 2019 dengan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) menunjukkan bahwa Bank BRI pada urutan pertama dengan predikat “Sangat Sehat” disertai dengan perolehan rasio NPL Peringkat Komposit 2 (PK-2), rasio LDR Peringkat

Komposit 3 (PK-3), GCG Peringkat Komposit 2 (PK-2), ROA Peringkat Komposit 1 (PK-1), ROE Peringkat Komposit 2 (PK-2), dan CAR Peringkat Komposit 1 (PK-1).

Bank Mandiri pada urutan kedua dengan predikat “Sangat Sehat” disertai perolehan rasio NPL Peringkat Komposit 2 (PK-2), rasio LDR Peringkat Komposit 3 (PK-3), GCG Peringkat Komposit 1 (PK-1), ROA Peringkat Komposit 1 (PK-1), ROE Peringkat Komposit 3 (PK-3, dan CAR Peringkat Komposit 1 (PK-1).

Bank BNI pada urutan ketigadengan predikat “Sehat” disertai perolehan rasio NPL Peringkat Komposit 2 (PK-2), rasio LDR Peringkat Komposit 3 (PK-3), GCG Peringkat Komposit 2 (PK-2), ROA Peringkat Komposit 3 (PK-3), ROE Peringkat Komposit 1 (PK-1, dan CAR Peringkat Komposit 1 (PK-1).

Bank BTN pada urutan keempat dengan predikat “Sangat Sehat” dengan perolehan rasio NPL Peringkat Komposit 2 (PK-2), rasio LDR Paeringkat Komposit 4 (PK-4), GCG Peringkat Komposit 2 (PK-2), ROA Peringkat Komposit 2 (PK-2), ROE Peringkat Komposit 3 (PK-3, dan CAR Peringkat Komposit 1 (PK-1).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

5.1.1 Peringkat Komposit Bank BUMN berdasarkan pendekatan *Risk Based Bank Rating* Tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan Bank BRI berpredikat “Sangat Sehat” dengan perolehan rasio NPL Peringkat Komposit 2 (PK-2), rasio LDR Peringkat Komposit 3 (PK-3), GCG Peringkat Komposit 2 (PK-2), ROA Peringkat Komposit 1 (PK-1), ROE Peringkat Komposit 2 (PK-2), dan CAR Peringkat Komposit 1 (PK-1).

Bank Mandiri berpredikat “Sangat Sehat” dengan perolehan rasio NPL Peringkat Komposit 2 (PK-2), rasio LDR Peringkat Komposit 3 (PK-3), GCG Peringkat Komposit 1 (PK-1), ROA Peringkat Komposit 1 (PK-1), ROE Peringkat Komposit 3 (PK-3, dan CAR Peringkat Komposit 1 (PK-1).

Bank BNI berpredikat “Sehat” dengan perolehan rasio NPL Peringkat Komposit 2 (PK-2), rasio LDR Peringkat Komposit 3 (PK-3), GCG Peringkat Komposit 2 (PK-2), ROA Peringkat Komposit 3 (PK-3), ROE Peringkat Komposit 1 (PK-1, dan CAR Peringkat Komposit 1 (PK-1).

Bank BTN berpredikat “Sangat Sehat” dengan perolehan rasio NPL Peringkat Komposit 2 (PK-2), rasio LDR Peringkat Komposit 4 (PK-4), GCG Peringkat Komposit 2 (PK-2), ROA Peringkat Komposit 2 (PK-

2), ROE Peringkat Komposit 3 (PK-3, dan CAR Peringkat Komposit 1 (PK-1).

5.1.2 Tingkat Kesehatan antar Bank BUMN berdasarkan nilai komposit.

Hasil Tingkat Kesehatan antar Bank BUMN menunjukkan bahwa Bank BRI berada pada urutan satu dengan Peringkat Komposit 1, Bank Mandiri urutan kedua dengan Peringkat Komposit 1, Bank BNI pada urutan ketiga dengan Peringkat Komposit 2, dan Bank BTN pada urutan keempat dengan Peringkat Komposit 2.

5.2 Implikasi

Melalui hasil yang telah diperoleh untuk Bank BRI dan Bank Mandiri memperoleh Predikat Komposit 1 (PK-1) yang menggambarkan kondisi Bank secara umum Sangat Sehat, sedangkan Bank BNI dan Bank BTN Predikat Komposit 2 (PK2) yang menggambarkan kondisi yang secara umum Sehat. Maka dari kesimpulan yang ada tentu memiliki implikasi yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Terlebih manajemen bank harus memberikan perhatian khusus terhadap rasio-rasio yang memperoleh predikat Cukup Sehat dan predikat Kurang Sehat agar tidak berpengaruh pada penilaian tingkat kesehatan bank secara umum. Seperti halnya rata-rata rasio LDR Bank BTN yang memperoleh predikat Kurang Sehat, diharapkan pihak manajemen bank mampu meningkatkan pengelolaan atas likuiditasnya agar kedepannya mampu memperoleh predikat lebih baik. Hal ini juga masih berlaku untuk Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri yang berpredikat Cukup Sehat. Kemudian juga pada rata-rata rasio ROE pada Bank Mandiri

dan Bank BTN yang berpredikat Cukup Baik, diharapkan pihak manajemen bank lebih mampu memaksimalkan laba yang diperoleh dari modal yang dimiliki bank. Selanjutnya pihak manajemen bank juga dituntut untuk mampu meningkatkan prestasi tingkat kesehatan bank melalui kinerjanya supaya memperoleh tingkat kesehatan yang lebih baik pada tahun-tahun berikutnya guna dapat memberikan kepercayaan lebih bagi para *stakeholder* yang terkait dengan Bank BUMN.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagi Bank dan Perusahaan

Bagi Bank dan Perusahaan, disarankan harus lebih baik dalam meningkatkan kinerja. Dengan tujuan memberikan wujud dari kesungguhan dalam mengelola dana masyarakat yang bisa dilihat dari kesehatan bank tersebut memiliki predikat sehat yang berstandar dengan peraturan OJK, sehingga akan memberikan kepercayaan bagi para nasabah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melanjutkan penelitian dengan skala yang lebih luas bisa dengan menambah rasio-rasio keuangan yang lainnya lainnya sebagai alat ukur dari faktor – faktor dalam metode RBBR. Dan juga bisa menambah obyek yang lebih banyak, guna menambah referensi mengenai Tingkat Kesehatan Bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuti. 2016. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2012. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Kesehatan Bank*. Jakarta : Bank Indonesia.
- _____. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, Jakarta: Bank Indonesia.
- _____. 2007. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*
- Budisantoso, Totok dan Triandaru, Sigit. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Yogyakarta: PT. Salemba Empat.
- Fadhila, Alizatul, Saifi, Muhammad, dan Z.,_Zahroh A. *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RISK BASED BANK RATING (RBBR) (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)*. Universitas Brawijaya: Malang.
- Fadilla, Vanny. 2020. *“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating” (Studi Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018)*, Universitas Negeri Sumatera Utara: Medan.
- Kasmir, S.E., MM. 2008. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mauliyana, Vivi dan Sudjana, Nengah. 2016. *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profile, Earnings, dan Capital Terhadap Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa*, Universitas Brawijaya: Malang.
- Moeljadi. 2018. *Manajemen Keuangan*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Octaviani, Santi. 2018. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*. Universitas Serang Raya: Banten

Paramartha, Dewa Gede Derian Angga, dan Mustanda, I Ketut. 2017. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Central Asia Tbk Berdasarkan Metode Rgec. Universitas Udayana (Unud): Bali

Paramitha, I Made dan darmayanti, Ni Putu Ayu. 2017. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero)*, Universitas Udayana (Unud): Bali

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Pramana, Komang Mahendra dan Artini, Luh Gede Sri. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk*. Universitas Udayana: Bali

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Widiyanto, Andy. 2015. *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RISK BASED BANK RATING (RBBR) (Studi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012 - 2014)*

Widyaningrum, Hening Asih, dkk. 2014. *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RISK-BASED BANK RATING (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)*. Universitas Brawijaya, Malang

Wulandari, Ika. 2018. *Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Lima Bank Yang Masuk Kategori Buku 4 Di Indonesia Periode 2016*, Universitas Mercubuana Yogyakarta: Yogyakarta

<https://www.bankmandiri.co.id/profil-perusahaan>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/sejarah>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://bri.co.id/info-perusahaan>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.btn.co.id/id/Tentang-Kami>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4216505/digempur-corona-bank-mandiri-bakal-revisi-target-pertumbuhan-kredit>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

[https://bri.co.id/documents/20123/56786/BRI%20AR%202015%20-%20Annual%20Report%20\(Bahasa%20Indonesia\)%20-%20ID.pdf](https://bri.co.id/documents/20123/56786/BRI%20AR%202015%20-%20Annual%20Report%20(Bahasa%20Indonesia)%20-%20ID.pdf)(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

[https://bri.co.id/documents/20123/56786/BRI%20AR%202016%20-%20Annual%20Report%20\(Bahasa%20Indonesia\)%20-%20ID.pdf](https://bri.co.id/documents/20123/56786/BRI%20AR%202016%20-%20Annual%20Report%20(Bahasa%20Indonesia)%20-%20ID.pdf)(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

[https://bri.co.id/documents/20123/56786/BRI%20AR%202017%20-%20Annual%20Report%20\(Bahasa%20Indonesia\)%20-%20ID.pdf](https://bri.co.id/documents/20123/56786/BRI%20AR%202017%20-%20Annual%20Report%20(Bahasa%20Indonesia)%20-%20ID.pdf)(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://bri.co.id/documents/20123/56786/AR%20BRI%202018.pdf>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://bri.co.id/documents/20123/56786/Annual%20Report%20Bank%20Rakyat%20Indonesia%202019%20OK.pdf>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.btn.co.id/-/media/User-Defined/Document/Hubungan-Investor/ind/Laporan-Tahunan/2015.pdf>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.btn.co.id/-/media/User-Defined/Document/Hubungan-Investor/ind/Laporan-Tahunan/2016.pdf>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.btn.co.id/-/media/User-Defined/Document/Hubungan-Investor/ind/Laporan-Tahunan/laporan-tahunan-2017.pdf>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.btn.co.id/-/media/User-Defined/Document/Hubungan-Investor/ind/Laporan-Tahunan/2018-v2.pdf>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

https://www.btn.co.id/-/media/User-Defined/Document/Hubungan-Investor/ind/Laporan-Tahunan/Laporan_Report_BTN_2019_v4.pdf(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/bni-ar-2015-th.pdf>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/Ar_BNI_Indo_22_Maret.pdf(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/bni-ar-2017-ind.pdf>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/AR_BBNI_2018_IND.pdf(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

https://www.bni.co.id/Portals/1/BNI/Perusahaan/HubunganInvestor/Docs/BNI_AR2019_BAHASA.pdf(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.bankmandiri.co.id/documents/38265486/38265681/Bank+Mandiri+2015+Annual+Report+-+Indonesia.pdf/b5571c68-389d-36e7-f710-92d1bee3fa49>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.bankmandiri.co.id/documents/38265486/38265681/Bank+Mandiri+2016+Annual+Report+-+Indonesian.pdf/eb91fd19-dd45-7c80-6e86-013f0a92c82e>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.bankmandiri.co.id/documents/38265486/38265681/Bank+Mandiri+2017+Annual+Report+-+Indonesia.pdf/7cf15373-9eab-5f22-3dfb-c50e424386a3>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.bankmandiri.co.id/documents/38265486/38265681/AR+2018+%23+Bank+Mandiri+%28e+reporting+INDO%29+25+Juli+2019.pdf/2d95dda2-162b-6111-2abc-8a7c241806dd>(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

<https://www.bankmandiri.co.id/documents/38265486/38265681/AR+2019+%23+Bank+Mandiri+%28Indo%29.pdf/402d2f6e-ecf4-7beb-fcd2-862b75771d20>
(Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020)

LAMPIRAN 1

Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia

Tahun 2015 – 2019



IKHTISAR KINERJA UTAMA

Ikhtisar Keuangan

RASIO KEUANGAN (BANK SAJA)	2015	2016	2017*)	2018*)	2019*)
Likuiditas					
LDR	86.88%	87.77%	87.44%	88.96%	88.64%
Kualitas Kredit					
NPL Gross	2.02%	2.03%	2.12%	2.16%	2.62%
NPL Nett	1.22%	1.09%	0.88%	0.92%	1.04%
NPL Coverage	151.15%	170.34%	195.54%	200.61%	166.59%
Profitabilitas					
NIM	7.85%	8.00%	7.92%	7.45%	6.98%
BOPO	66.69%	68.69%	69.14%	68.40%	70.10%
CER	41.28%	41.26%	41.15%	41.02%	40.26%
ROA	4.19%	3.84%	3.69%	3.68%	3.50%
ROE	29.89%	23.08%	20.03%	20.49%	19.41%
Permodalan					
Rasio Kecukupan Modal (CAR Total)	20.59%	22.91%	22.96%	21.21%	22.55%
Rasio Kecukupan Modal Tier 1 (CAR Tier 1)	16.76%	21.91%	21.95%	20.15%	21.52%

*) Setelah reklasifikasi akun

KEPATUHAN	2015	2016	2017	2018	2019
Persentase Pelanggaran BMPK					
- Pihak Terkait	Nil	Nil	Nil	Nil	Nil
- Pihak Tidak Terkait	Nil	Nil	Nil	Nil	Nil
Persentase Pelampauan BMPK					
- Pihak Terkait	Nil	Nil	Nil	Nil	Nil
- Pihak Tidak Terkait	Nil	Nil	Nil	Nil	Nil
Giro Wajib Minimum (Rupiah)	9.31%	6.94%	6.52%	7.16%	6.15%
Giro Wajib Minimum (Valas)	8.43%	8.03%	8.15%		8.07%
Posisi Devisa Neto	2.33%	6.67%	4.22%	3.73%	1.91%

Angka kinerja keuangan tersebut di atas merupakan laporan keuangan konsolidasi BRI dengan entitas anak untuk tahun 2015: PT Bank BRISyariah, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRIngin Remittance Co. Ltd Hongkong dan PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera; untuk tahun 2016: PT Bank BRISyariah, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRI Remittance Co. Ltd Hongkong, PT Asuransi BRILife, PT BRI Multifinance Indonesia, PT Danareksa Sekuritas dan PT BRI Ventura Investama; dan untuk tahun 2017: PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRI Remittance Co. Ltd Hongkong, PT Asuransi BRILife, PT BRI Multifinance Indonesia, PT Danareksa Sekuritas dan PT BRI Ventura Investama; untuk tahun 2018: PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRI Remittance Co. Ltd Hongkong, PT Asuransi BRILife, PT BRI Multifinance Indonesia, PT Danareksa Sekuritas dan PT BRI Ventura Investama; dan untuk tahun 2019: PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRI Remittance Co. Ltd Hongkong, PT Asuransi BRILife, PT BRI Multifinance Indonesia, PT Danareksa Sekuritas dan PT BRI Ventura Investama dan PT Asuransi Bringin Sejahtera Artamakmur

Rasio Keuangan menggunakan data bank saja.

*) Pada tahun 2016 dan 2019 terdapat peningkatan nilai aset dan modal karena revaluasi aset dengan nilai masing-masing sebesar Rp14,3 triliun dan Rp3,3 triliun.

- ▶ IKHTISAR UTAMA
- ▶ LAPORAN MANAJEMEN
- ▶ PROFIL PERUSAHAAN
- ▶ ANALISA & PEMBAHASAN MANAJEMEN
- ▶ TINJAUAN OPERASIONAL PENDUKUNG

- ▶ LAPORAN TATA KELOLA PERUSAHAAN
- ▶ TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN
- ▶ DATA-DATA PERUSAHAAN
- ▶ REFERENSI PERATURAN OJK-KRITERIA ARA 2015
- ▶ REFERENSI PERATURAN BANK INDONESIA

Laporan Tata Kelola Perusahaan

Hasil Penilaian Sendiri Pelaksanaan Tata Kelola Terintegrasi BRI Semester II 2015

Peringkat	Definisi Peringkat
1	Konglomerasi Keuangan BRI dinilai telah melakukan penerapan Tata Kelola Terintegrasi yang secara umum sangat baik . Konglomerasi Keuangan dinilai telah melakukan penerapan Tata Kelola Terintegrasi yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas penerapan prinsip Tata Kelola Terintegrasi. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan Tata Kelola Terintegrasi, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh Entitas Utama dan/atau LJK.

Penilaian GCG Oleh Pihak Eksternal

Selain melalui *self-assessment*, penerapan GCG BRI periode 2015 juga dinilai oleh pihak eksternal yang kompeten dan relevan dengan industri jasa keuangan, antara lain:

a. Penilaian oleh *Corporate Governance Perception Index (CGPI) 2014*

Program riset dan pemeringkatan penerapan GCG melalui CGPI 2014 mengambil tema "*Good Corporate Governance* dalam Perspektif Penciptaan Nilai" yang dilaksanakan pada bulan Juni sd November 2015 meliputi tahapan sebagai berikut :

Self Assessment (Nilai 17,72)	Penilaian Dokumen (Nilai 23,55)	Penilaian Makalah (Nilai 21,91)	Observasi (Nilai 23,74)	Hasil 86.92
---	---	---	-----------------------------------	-----------------------

BRI mendapatkan hasil penilaian CGPI 2014 dengan katagori Perusahaan "Sangat Terpercaya" (*Indonesian Most Trusted Companies*) dengan Total Nilai 86,92, peringkat yang secara konsisten diperoleh BRI selama 3 tahun berturut-turut :

Periode	Predikat
2011	<i>Trusted Company</i>
2012	<i>Most Trusted Company</i>
2013	<i>Most Trusted Company</i>
2014	<i>Most Trusted Company</i>

b. *Indonesia Most Trusted Companies 2015 - Aspek GCG*

Penilaian berdasarkan survei kepada investor dan analis terhadap penerapan GCG tersebut dilakukan Majalah SWA terhadap 252 responden (investor, analis, dan manajer investasi) dengan total responden mencapai 2212. Hasil pemeringkatan merupakan cerminan total nilai dari rata-rata dari aspek-aspek penilaian. Semakin baik penerapan GCG suatu perusahaan, maka total nilai rata-rata tersebut akan semakin besar. Hasil Survei *Indonesia Most Trusted Companies* 2014 dan 2015 adalah:

Hasil Survei *Investor and Analysts Assessment*

Aspek dan Bobot	Emiten Code: BBRI	2014
<i>Transparency</i> (32.1%)	77,82	
<i>Accountability</i> (27.2%)	76,88	
<i>Responsibility</i> (16.4%)	72,42	
<i>Independency</i> (12.6%)	76,34	
<i>Fairness</i> (11.7%)	76,94	
Total Nilai	76,39	
Rating	Perusahaan Terpercaya (<i>Trusted Company</i>)	

- b. Perlakuan yang setara terhadap Pemegang Saham/*Equitable Treatment of Shareholders*
- c. Peran Pemangku Kepentingan/*Role of Stakeholders*
- d. Pengungkapan dan Transparansi/*Disclosure and Transparency*
- e. Tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi/*Responsibilities of the Board*

Berdasarkan *ASEAN CG Scorecard* di tahun penilaian 2016, predikat yang didapatkan BRI masih berada diatas skor rata-rata 100 Perusahaan Terbuka atau emiten yang masuk bursa dengan rincian skor sebagai berikut:

Penilaian GCG oleh ACGS

2016 Skor ACGS 102,05
(Leadership In Corporate Governance)

2015 Skor ACGS 88,56 Point (Good)

Rincian hasil penilaian berdasarkan ACGS adalah:

Prinsip	2015	2016
Hak-Hak Pemegang Saham	7,60	8,80
Perlakuan yang setara terhadap Pemegang Saham	10,83	12,50
Peran Pemangku Kepentingan	9,05	9,52
Pengungkapan dan Transparansi	22,56	24,39
Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Direksi	33,51	37,84
Bonus	7,00	9,00
Penalti	(2,00)	-
Total	88,55	102,05

Penilaian Sendiri (Self Assessment)

1. Self Assessment GCG berdasarkan Kriteria Bank Indonesia

Hal-hal yang diperhatikan dalam penilaian penerapan GCG secara konsolidasi adalah:

- Penilaian pelaksanaan GCG secara konsolidasi hanya melibatkan hasil pelaksanaan GCG Perusahaan Anak yang dianggap berdampak signifikan pada GCG BRI secara konsolidasi yaitu BRISyariah dan BRIAgro.
- Penghitungan bobot penilaian GCG perusahaan anak dilakukan berdasarkan jumlah aset yang dikelola.

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, hasil *Self-Assessment* GCG BRI untuk tahun 2016 yang dikirimkan ke OJK berdasarkan peraturan BI adalah "**Baik**" dengan kesimpulan umum sebagai berikut:

Self-Assessment Penilaian GCG OJK

Periode	Hasil *	
	BRI	Konsolidasi
Semester I 2016	1,17 (PK-1)	1,18 (PK-1)
Semester II 2016	2,00 (PK-2)	2,00 (PK-2)

*) belum diperoleh penilaian GCG oleh OJK

2. Self Assessment Tata Kelola Terintegrasi berdasarkan kriteria Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, hasil *self-assessment* Tata Kelola Terintegrasi BRI sebagai entitas induk untuk tahun 2016 adalah "**Sangat Baik**" dengan kesimpulan umum sebagai berikut:

Periode	HASIL
	BRI
Semester I 2016	1 (PK-1)
Semester II 2016	1 (PK-1)

3. Self Assessment berdasarkan kriteria Kementerian BUMN: Kriteria Penilaian Kinerja Unggul

Kementerian BUMN telah menetapkan penilaian Kinerja Direksi melalui metode Kriteria Penilaian Kinerja Unggul (KPKU) sesuai dengan Surat Kementerian BUMN No. S-153/S.MBU/2012 tanggal 19 Juli 2012 perihal Pelaporan Kinerja Berdasarkan Pendekatan Kriteria Penilaian Kinerja Unggul.

Penilaian Kinerja Perusahaan BUMN tersebut dilakukan oleh tim *assessor* eksternal yang independen. Dari hasil penilaian implementasi KPKU BUMN Tahun 2016, BRI masuk dalam kategori "**Industry Leader**".

Penilaian tersebut meliputi enam kategori proses dan satu kategori hasil, yaitu:

- a. Proses Kepemimpinan
- b. Proses Perencanaan Strategis
- c. Proses Fokus Pelanggan
- d. Proses Pengukuran, Analisis dan Manajemen Pengetahuan
- e. Proses Tenaga Kerja
- f. Proses Fokus Operasi
- g. Hasil

Dengan tahapan penilaian sebagai berikut:

1. *Self Assessment* implementasi KPKU dilakukan oleh Perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kementerian BUMN
2. Tim *Assessor* kemudian melakukan *review* secara *off-site* maupun *on-site* dan memberikan penilaian serta umpan balik terhadap laporan *Self Assessment* yang dilakukan oleh Perusahaan



TATA KELOLA PERUSAHAAN

SELF ASSESSMENT GCG

Berdasarkan POJK No. 55/POJK.03/2016 dan Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, Bank harus melakukan Penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif dan terstruktur yang diintegrasikan menjadi 3 (tiga) aspek *governance* yaitu:

- *Governance Structure*
Penilaian bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank agar proses prinsip tata kelola yang baik menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan *stakeholders*.
- *Governance Process*
Penilaian bertujuan untuk menilai efektifitas proses penerapan prinsip tata kelola yang baik yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank sehingga menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan *stakeholders*.
- *Governance Outcome*
Penilaian bertujuan untuk menilai *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholders* Bank yang merupakan hasil proses penerapan prinsip GCG serta didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank.

Penilaian sendiri (*self assessment*) tersebut dilakukan secara berkala terhadap prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari 11 faktor penilaian tata kelola yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis Bank.

Penilaian *self assessment* GCG dilakukan 2 (dua) kali dalam 1(satu) tahun. Adapun hasil penilaian GCG selama periode tahun 2017 dengan nilai komposit 2 (**baik**) dengan rincian sebagai berikut:

Periode	Peringkat	Definisi
2017 (Individual) (Semester I dan II)	PK-2 (Baik)	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI

Analisa	
Structure	Struktur tata kelola (<i>Governance Structure</i>) di BRI telah dilaksanakan secara memadai dengan terbentuknya struktur organisasi dan organ perusahaan serta tersedian rencana bisnis, kebijakan, dan prosedur dalam pelaksanaan GCG.
Process	Proses tata kelola (<i>Governance Process</i>) telah dilaksanakan dengan baik, setiap organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendukung pencapaian target perusahaan. BRI senantiasa melakukan <i>review</i> dan evaluasi dalam upaya peningkatan efektifitas tugas dan tanggung jawab organ perusahaan.
Outcome	Hasil tata kelola (<i>Governance Outcome</i>) telah dilaksanakan dengan baik, proses pengungkapan & transparansi informasi, data dan laporan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. BRI secara kontinyu melakukan evaluasi sistem informasi manajemen dan sistem pelaporan BRI dalam rangka peningkatan kualitas informasi yang diberikan kepada <i>stakeholders</i> .

Tata Kelola Teknologi Informasi

Penilaian *Self Assessment* GCG dilakukan 2 (dua) kali dalam 1(satu) tahun. Adapun hasil penilaian GCG selama periode tahun 2018 dengan nilai komposit 2 (BAIK) dengan rincian sebagai berikut:

Periode	Peringkat	Definisi
2018	PK-2 (Baik)	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek <i>Governance Structure</i> , <i>Governance Process</i> , dan <i>Governance Outcome</i> yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.

Analisa	
Struktur Tata Kelola	Aspek struktur tata kelola (<i>Governance Structure</i>) di BRI telah dilaksanakan secara memadai dengan terbentuknya struktur organisasi terdiri dari organ utama dan organ pendukung perusahaan, ketersediaan rencana bisnis, kebijakan, dan prosedur dalam pelaksanaan GCG.
Proses Tata Kelola	Aspek proses tata kelola (<i>Governance Process</i>) telah dilaksanakan dengan baik, setiap organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawabnya sesuai ketentuan. BRI secara kontinyu dan konsisten melakukan <i>review</i> dan evaluasi dalam upaya peningkatan efektifitas tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan.
Hasil	Aspek hasil tata kelola (<i>Governance Outcome</i>) telah dilaksanakan dengan baik. Pengungkapan & transparansi informasi dilakukan secara memadai dan tidak adanya pelanggaran BPMK. Bank BRI secara kontinyu melakukan evaluasi dan penyempurnaan sistem informasi manajemen dan sistem pelaporan BRI dalam rangka peningkatan kualitas informasi yang diberikan kepada <i>stakeholders</i> .

Self Assessment Tata Kelola Integrasi

Sesuai dengan Surat Edaran OJK No:15/SEOJK.03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola Terintegrasi bagi Konglomerasi Keuangan, BRI sebagai entitas utama melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) berdasarkan 3 aspek yaitu struktur, proses dan hasil meliputi 7 indikator yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi Entitas Utama.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris Entitas Utama.
3. Tugas dan tanggung jawab Komite Tata Kelola Terintegrasi.
4. Tugas dan tanggung jawab Satuan Kerja Kepatuhan Terintegrasi.
5. Tugas dan tanggung jawab Satuan Kerja Audit Intern Terintegrasi
6. Tugas dan tanggung jawab Satuan Kerja Manajemen Risiko Terintegrasi
7. Penyusunan dan pelaksanaan pedoman tata kelola terintegrasi.

Hasil penilaian *self assessment* Tata Kelola Terintegrasi tahun 2018 adalah:

Berdasarkan hasil penilaian Tata Kelola BRI sebagai entitas utama tahun 2018 mendapat Peringkat Komposit (2) atau dengan nilai **Baik** dengan rincian sebagai berikut:

Peringkat	Definisi
2	Konglomerasi Keuangan BRI dinilai telah melakukan penerapan Tata Kelola Terintegrasi yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas penerapan prinsip Tata Kelola Terintegrasi. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan Tata Kelola Terintegrasi, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh Entitas Utama dan/atau LJK.

Evaluasi Dan Penilaian GCG 2019

Periode	Peringkat	Definisi
2019	PK-2 (Baik)	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.

Analisa	
Struktur Tata Kelola	Aspek struktur tata kelola (Governance Structure) diBRI telah dilaksanakan secara memadai dengan terbentuknya struktur organisasi terdiri dari organ utama dan organ pendukung perusahaan, ketersediaan rencana bisnis, kebijakan, dan prosedur dalam pelaksanaan GCG.
Proses Tata Kelola	Aspek proses tata kelola (Governance Process) telah dilaksanakan dengan baik, setiap organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawabnya sesuai ketentuan. BRI secara kontinyu dan konsisten melakukan review dan evaluasi dalam upaya peningkatan efektifitas tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan.
Hasil	Aspek hasil tata kelola (Governance Outcome) telah dilaksanakan dengan baik. Pengungkapan & transparansi informasi dilakukan secara memadai dan tidak adanya pelanggaran BPMK. Bank BRI secara kontinyu melakukan evaluasi dan penyempurnaan sistem informasi manajemen dan sistem pelaporan BRI dalam rangka peningkatan kualitas informasi yang diberikan kepada stakeholders.

LAMPIRAN 2

Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia

Tahun 2015 – 2019



Tinjauan Keuangan

RASIO KEUANGAN

Rasio keuangan

	2016	2015	2014
	Bank (%)	Bank (%)	Bank (%)
MODAL			
CAR-Tier I	18,3	17,0	15,3
CAR-Tier II	1,1	2,5	0,9
CAR (Risiko Kredit, Pasar dan Operasional)	19,4	19,5	16,2
Kualitas Aset			
NPL Neto	0,4	0,9	0,4
NPL Bruto	3,0	2,7	2,0
Rasio kecukupan pencadangan kerugian terhadap pinjaman yang bermasalah	146,0	140,4	130,1
Profitabilitas			
ROA	2,7	2,6	3,5
ROE	15,5	17,2	23,6
Margin Bunga Bersih	6,2	6,4	6,3
Efisiensi			
BOPO	73,6	75,5	68,0
CIR	44,0	44,2	43,8
Likuiditas			
LDR	90,4	87,8	87,8
Kepatuhan			
GWM (Rupiah)	6,8	9,2	8,1
Posisi Devisa Neto	3,4	1,7	1,6

RASIO PERMODALAN

Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal (CAR) pada tahun 2016 relatif stabil bila dibandingkan dengan tahun 2015 yang terjaga di kisaran 19,4%. CAR BNI di tahun 2016 jauh lebih tinggi dari yang ditetapkan Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yaitu minimum sebesar 9% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 2.

RASIO KUALITAS ASET

Rasio NPL

Perlambatan ekonomi pada beberapa sektor usaha di Indonesia menjadikan dunia perbankan di Indonesia terimbas dampak buruknya khususnya dari sisi kualitas aset. Pinjaman bermasalah sebagai permasalahan setiap bank yang memerlukan perhatian khusus tetap menjadi fokus utama BNI dalam melakukan pertumbuhan yang sehat. Rasio NPL mengalami peningkatan dari tahun 2015 yang tercatat 2,7% menjadi 3,0% di tahun 2016. Pinjaman bermasalah terjadi di sektor-sektor pinjaman yang bukan prioritas BNI di tahun 2016, salah satunya adalah pada sektor pertambangan.



Tinjauan Keuangan

RASIO KEUANGAN

Tabel Rasio Keuangan

	2019	2018	2017
	(%)	(%)	(%)
MODAL			
CAR-Tier I	18,6	17,4	17,4
CAR-Tier II	1,1	1,1	1,1
CAR (Risiko Kredit, Pasar dan Operasional)	19,7	18,5	18,5
Kualitas Aset			
NPL <i>Nett</i>	1,2	0,8	0,7
NPL <i>Gross</i>	2,3	1,9	2,3
Rasio Kecukupan pencadangan kerugian terhadap pinjaman yang bermasalah	133,5	152,9	148,0
Profitabilitas			
ROA	2,4	2,8	2,7
ROE	14,0	16,1	15,6
Margin Bunga Bersih	4,9	5,3	5,5
Efisiensi			
BOPO	73,2	70,1	71,0
CIR	43,9	42,5	43,9
Likuiditas			
LDR	91,5	88,8	85,6
RIM	86,6	84,6	80,0
LFR	91,2	88,4	85,2
Kepatuhan			
GWM (Rupiah)	6,7	6,5	6,6
Posisi Devisa Neto	2,4	2,0	2,5
Persentase pelanggaran BMPK	0,0	0,0	0,0
Persentase pelampauan BMPK	0,0	0,0	0,0

Rasio Permodalan

Rasio Kecukupan Modal

BNI memperkuat struktur permodalan disepanjang tahun 2019 dengan Rasio kecukupan modal (CAR) pada tahun 2019 membaik menjadi 19,7% dibandingkan pencapaian tahun 2018 sebesar 18,5%. Hal ini sejalan dengan peningkatan laba ditahan seiring dengan optimalisasi aset produktif di tahun tersebut. Pencapaian ini masih jauh lebih tinggi dari ketentuan yang ditetapkan regulator minimum sebesar 9,95% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 2.

Rasio Kualitas Aset

Rasio NPL

NPL BNI per 31 Desember 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,9% menjadi 2,3% dengan NPL Net yang juga meningkat dari 0,8% menjadi 1,2%. Meskipun terdapat peningkatan pada NPL dan NPL Net rasio namun masih jauh di bawah NPL Industri Perbankan yang sebesar 2,7%.

Untuk mengelola kualitas aset, BNI menerapkan kebijakan pengelolaan aset produktif yang *prudence* di tengah ekspansi pinjaman yang diberikan di antaranya dengan selektif memilih sektor penerima kredit didukung dengan pengelolaan terhadap debitur-debitur yang bermasalah tetapi masih memiliki potensi perbaikan melalui skema *remedial and restructuring* untuk mendukung perbaikan kondisi keuangan dan bisnis debitur menjadi kunci pengelolaan NPL BNI.



Roadmap GCG

Self assessment meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG yang meliputi:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal
11. Rencana Strategis Bank

Sesuai dengan Peraturan OJK, Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) atas pelaksanaan GCG. Hasil GCG *Self Assessment* selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

	2016	2015	2014
Nilai komposit	2	2	2

Berdasarkan ketiga aspek penilaian tersebut, melalui *self assessment* GCG pada tahun 2016, BNI telah menetapkan skor implementasi pelaksanaan GCG sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (<i>Self Assessment</i>) Pelaksanaan GCG	
PERINGKAT	DEFINISI PERINGKAT
2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari <i>governance structure</i> yang memadai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun masih terdapat kelemahan dalam <i>governance process</i> yang berpengaruh pada <i>governance outcome</i> , tetapi secara umum kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya peningkatan kualitas GCG di segenap lini operasional Bank.

Penetapan skor tersebut di atas di dasari pada kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) pelaksanaan implementasi GCG di BNI sebagai berikut:

Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan keamanan sistem dan informasi perbankan di Bank, melalui resertifikasi standarisasi mutu dengan ruang lingkup yaitu IT <i>Operation</i> dan IT <i>Security Management</i> melalui ISO – 9001 yang akan berlaku sampai dengan tahun 2018. 2. Program <i>refreshment</i> GCG bagi segenap Insan BNI dan <i>Stakeholder</i> yang dilaksanakan secara rutin antara lain melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi tata kelola kesegenap Kantor Wilayah BNI dengan <i>audience</i> Pemimpin Unit, Cabang dan Sentra Kredit b. <i>Champaign</i> anti Gratifikasi melalui media masa, serta penandatanganan Komitmen Anti Gratifikasi bersama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi 3. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi berjalan dengan baik, hal tersebut tercermin dari penilaian GCG yang dilakukan oleh pihak independen yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Indonesian Institute for Corporate Directorship</i> melakukan penilaian implementasi GCG berdasarkan ASEAN CG <i>Scorecard</i>, memberikan penilaian dengan predikat Baik (skor 87,33) atas implementasi GCG di BNI, di mana nilai tersebut naik secara signifikan dibandingkan tahun 2015. b. Melalui <i>Corporate Governance Perception Index</i> tahun 2016, <i>The Indonesian Institute for Corporate Governance</i> memberikan predikat <i>Indonesia Most Trusted Company</i> kepada BNI selama 6 (enam) tahun berturut – turut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bank telah memiliki pedoman dan infrastruktur terkait penerapan sistem pengendalian intern, namun masih perlu penyempurnaan terhadap kualitas penerapan sistem pengendalian intern. 2. Pada tahun 2016 masih terdapat pengenaan denda dan teguran dari pihak regulator.

Aspek *Governance Process* adalah penilaian terhadap pelaksanaan sistem dan mekanisme Perusahaan dalam menerapkan GCG yang diukur melalui:

- Proses pelaksanaan implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.
- Mekanisme tata kelola Perusahaan yang mencakup mekanisme dan proses implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, pengelolaan teknologi informasi, hubungan *stakeholder* dan sebagainya.

3. Governance Outcome

Aspek *Governance Outcome* adalah penilaian terhadap hasil pelaksanaan sistem dan mekanisme Perusahaan dalam menerapkan GCG yang diukur melalui Hasil pelaksanaan implementasi GCG, mencakup *output* dan hasil dari proses implementasi GCG penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.

Sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan GCG BNI telah melakukan penilaian terhadap implementasi pelaksanaan GCG. Adapun penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur proses pelaksanaan GCG di BNI, penilaian dilakukan melalui *self assessment* berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang mengukur pelaksanaan GCG dari 11 (sebelas) aspek yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.

6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal.
11. Rencana Strategis Bank.

Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) atas pelaksanaan GCG selaras dengan Peraturan OJK. Hasil GCG *Self Assessment* selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Uraian	Tahun 2019	Tahun 2018	Tahun 2017
Nilai Komposit	2	2	2

HASIL PENILAIAN

Pada semester I 2019, BNI telah melakukan penielain sendiri/*self assessment* GCG secara individual dan telah disampaikan kepada OJK, dengan hasil penilaian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan GCG Semester I/Juni 2019

Peringkat	Definisi Peringkat	Tren
2	"Menunjukkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan (<i>corrective action</i>) untuk menindaklanjuti hasil temuan Regulator"	Stabil

LAMPIRAN 3

Laporan Keuangan Bank Mandiri

Tahun 2015 – 2019

Uraian	2019	2018	2017 ¹⁾	2016	2015
(Kerugian)/keuntungan yang belum direalisasi dari (penurunan)/kenaikan nilai wajar investasi pemegang polis pada kontrak <i>unit-link</i>	8.205	(18.483)	46.849	15.638	(18.306)
Keuntungan dari penjualan efek-efek dan obligasi pemerintah	853.850	674.087	779.993	745.904	275.499
Beban operasional lainnya	(40.076.167)	(37.566.139)	(34.989.097)	(31.268.198)	(28.754.543)
LABA OPERASIONAL	36.451.514	33.905.797	27.169.751	18.612.727	26.338.972
Pendapatan/(beban) bukan operasional - neto	(10.074)	37.572	(12.888)	(39.762)	30.458
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK DAN KEPENTINGAN NON PENGENDALI	36.441.440	33.943.369	27.156.863	18.572.965	26.369.430
Beban pajak - neto	(7.985.848)	(8.091.432)	(5.713.821)	(3.922.802)	(5.217.032)
LABA TAHUN BERJALAN	28.455.592	25.851.937	21.443.042	14.650.163	21.152.398
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN					
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	4.252.631	1.585.482	9.678	24.909.438	273.737
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	2.958.445	(2.902.231)	1.868.315	785.447	(979.306)
(Beban)/penghasilan komprehensif lain tahun berjalan - setelah pajak penghasilan	7.211.076	(1.316.749)	1.877.993	25.694.885	(705.569)
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	35.666.668	24.535.188	23.321.035	40.345.048	20.446.829
Laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada:					
Pemilik entitas induk	27.482.133	25.015.021	20.639.683	13.806.565	20.334.968
Kepentingan non pengendali	973.459	836.916	803.359	843.598	817.430
Total penghasilan komprehensif tahun berjalan yang diatribusikan kepada :					
Pemilik entitas induk	34.655.095	23.771.531	22.491.109	39.484.138	19.658.155
Kepentingan non pengendali	1.011.573	763.657	829.926	860.910	788.674
LABA PER SAHAM (dalam Rupiah penuh)	588,90	536,04	442,28	295,85^{**1)}	871,50
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN					
Kas neto yang diperoleh /(digunakan untuk) dari aktivitas operasional	23.967.890	(31.962.470)	4.981.054	41.521.119	10.201.454
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(16.251.888)	(21.041.189)	(5.276.211)	(6.162.781)	(28.949.323)
Kas neto yang diperoleh dari/(digunakan untuk) aktivitas pendanaan	(6.872.016)	17.151.038	702.143	(1.974.522)	778.320
(Penurunan)/Kenaikan Neto Kas dan Setara Kas	843.986	(35.852.621)	406.986	33.383.816	(17.969.549)
Dampak perubahan selisih kurs terhadap kas dan setara kas	(1.728.922)	1.754.511	808.703	(1.491.116)	4.832.573
Kas dan Setara Kas Pada Awal Tahun	124.677.686	158.775.796	157.560.107	125.667.407	138.804.383
Kas dan Setara Kas Pada Akhir Tahun	123.792.750	124.677.686	158.775.796	157.560.107	125.667.407
RASIO KEUANGAN (Bank Only)					
PERMODALAN					
Rasio kewajiban penyediaan modal minimum (kpmm)	21,39%	20,96%	21,64%	21,36%	18,60%
Kpmm dengan memperhitungkan risiko kredit dan operasional	22,09%	21,14%	22,06%	21,42%	18,63%
Kpmm dengan memperhitungkan risiko kredit, operasional, dan pasar	21,39%	20,96%	21,64%	21,36%	18,60%
Aset tetap terhadap modal	22,62%	22,09%	23,11%	25,07%	8,30%
ASET PRODUKTIF (%)					
Aset produktif dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	1,68%	1,91%	2,16%	2,47%	1,56%
Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	2,15%	2,42%	2,73%	3,07%	1,96%
Ckpn aset keuangan terhadap aset produktif	2,88%	3,40%	3,76%	3,97%	3,10%
Pemenuhan ckpn aset produktif (dalam juta rupiah)	29.562.191	31.566.448	33.495.714	32.912.493	22.532.227
Pemenuhan ckpn aset non produktif (dalam juta rupiah)	369.300	113.236	349.404	193.144	370.727
Npl <i>gross</i>	2,39%	2,79%	3,45%	3,96%	2,29%
Npl <i>net</i>	0,84%	0,67%	1,06%	1,38%	0,60%
Aset tetap terhadap modal	22,62%	22,09%	23,11%	25,07%	8,30%
Rasio kredit terhadap total aset produktif	78,10%	77,51%	72,38%	71,54%	73,84%

Uraian	2019	2018	2017 ^{*)}	2016	2015
Rasio debitur inti terhadap total kredit	31,89%	34,49%	22,49%	21,26%	21,94%
PROFITABILITAS					
ROA	3,03%	3,17%	2,72%	1,95%	3,15%
ROE	15,08%	16,23%	14,53%	11,12%	23,03%
NIM	5,46%	5,52%	5,63%	6,29%	5,90%
BOPO	67,44%	66,48%	71,78%	80,94%	69,67%
Rasio laba (rugi) terhadap jumlah aset	2,25%	2,32%	2,05%	1,42%	2,49%
Rasio laba (rugi) terhadap jumlah ekuitas	13,09%	13,91%	12,54%	9,07%	17,99%
Rasio liabilitas terhadap jumlah aset	82,77%	83,31%	83,69%	84,31%	86,16%
Rasio liabilitas terhadap ekuitas	480,42%	499,08%	512,94%	537,32%	622,67%
Rasio <i>fee based income</i> terhadap total pendapatan operasional	25,95%	30,69%	23,29%	21,29%	22,26%
LIKUIDITAS					
Rasio intermediasi makroprudensial (rim) (dahulu disebut sebagai <i>loan to funding ratio</i> (lfr))	93,93%	96,69%	87,16%	85,41%	87,05%
Rasio aset likuid terhadap total aset	11,38%	6,84%	13,26%	14,64%	12,97%
Rasio total aset likuid terhadap pendanaan jangka pendek	15,76%	9,59%	17,78%	17,09%	17,09%
Rasio total kredit kepada UMKM terhadap total kredit	11,64%	11,68%	12,47%	13,55%	14,14%
Total CASA (dalam juta Rupiah)	552.250.444	492.199.870	498.916.800	454.332.044	412.729.657
KEPATUHAN					
Persentase Pelanggaran BMPK					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Persentase Pelampauan BMPK					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
GWM Primer - Rupiah	6,21%	6,92%	6,78%	6,50%	7,50%
GWM Sekunder - Rupiah	13,02%	10,14%	8,91%	9,84%	14,35%
GWM Valas	8,10%	8,10%	8,10%	8,12%	8,50%
GWM LFR	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Posisi Devisa Neto	1,19%	0,67%	1,59%	2,98%	2,91%
RASIO LAINNYA					
LLR/NPL Bruto (<i>Coverage Ratio</i>)	147,69%	146,93%	142,95%	131,29%	167,02%
CIR (Rasio Biaya Terhadap Pendapatan) (konsolidasi)	45,68%	44,41%	45,43%	42,39%	43,10%
<i>Profit Before Tax/employee</i> (dalam juta rupiah)	830,17	786,76	650,71	419,36	672,34

*) Direklasifikasi

TINGKAT KESEHATAN BANK

Tingkat Kesehatan Bank dinilai berdasarkan Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank yang dapat dilihat dari peringkat akhir hasil penilaian.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating*) yang mencakup 4 (empat) faktor yaitu:

1. Profil Risiko
2. *Good Corporate Governance (GCG)*
3. Rentabilitas (*Earnings*)
4. Permodalan (*Capital*)

Tabel Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Posisi 31 Desember 2019 Secara Individu (*Self Assessment*)

Faktor Penilaian	Penilaian Per 31 Desember 2019	Penilaian Per 31 Desember 2018
	Peringkat	Peringkat
Profil Risiko	2	1
Good Corporate Governance (GCG)	1	1
Rentabilitas	1	1
Permodalan	1	1
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko	1	1

Hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada tahun 2019 berada pada Peringkat Komposit “1” yang mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

INFORMASI KELANGSUNGAN USAHA

HAL-HAL YANG BERPOTENSI BERPENGARUH SIGNIFIKAN TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA

Hingga akhir tahun 2019, Bank Mandiri tidak memiliki hal-hal yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha. Hal ini tercermin dari kondisi keuangan yang mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun dengan peningkatan pendapatan usaha yang berkelanjutan serta kinerja non keuangan yang sangat baik. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Bank Mandiri tidak menghadapi permasalahan terkait kelangsungan usaha.

ASSESSMENT MANAJEMEN ATAS HAL-HAL YANG BERPENGARUH SIGNIFIKAN TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA

Bank Mandiri senantiasa melakukan penilaian atas kemampuan Bank untuk melanjutkan kelangsungan usahanya dan berkeyakinan bahwa Bank Mandiri memiliki sumber daya untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang. *Assesment* Manajemen dilakukan dengan berdasarkan berbagai faktor seperti analisis kekuatan kondisi keuangan maupun non keuangan. Analisis ini tercermin dalam penilaian tingkat kesehatan Bank. Berdasarkan hasil *assesment*, tidak terdapat hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha.

Tabel Struktur Permodalan Bank Mandiri Tahun 2017-2019

(dalam jutaan Rupiah)

Komponen Modal	2019	2018	2017
Modal:			
Modal Inti	179.161.161	158.442.446	145.616.420
Modal Pelengkap	9.667.098	9.115.536	7.561.895
Jumlah modal untuk risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar	188.828.259	167.557.982	153.178.315
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Kredit	731.563.854	677.717.804	589.631.509
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Operasional	123.291.988	115.067.839	104.792.639
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Pasar	28.049.779	6.449.454	13.367.349
Jumlah ATMR untuk risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar	882.905.621	799.235.097	707.791.497

Tabel Rasio Kecukupan Modal

(dalam %)

Uraian	2019	2018	2017
CAR Untuk Modal Inti	20,29	19,82	20,57
CAR Untuk Risiko Kredit	25,81	24,72	25,98
CAR Untuk Risiko Kredit dan Operasional	22,09	21,14	22,06
CAR Untuk Risiko Kredit dan Pasar	24,86	24,49	25,40
CAR Untuk Risiko Kredit, Operasional dan Pasar	21,39	20,96	21,64
CAR Minimum Modal Inti	6,00	6,00	6,00
CAR Minimum Sesuai Profil Risiko	9,59	9,56	9,5

KECUKUPAN PERMODALAN SERTA PENERAPAN BASEL II DAN III

Permodalan Bank Mandiri telah mengacu kepada regulasi BI dan OJK (Basel II dan Basel III), yaitu:

- Pilar 1 (satu), dalam melakukan perhitungan kecukupan modal untuk risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.
- Pilar 2 (dua) Basel II atau yang lebih dikenal dengan pendekatan *Internal Capital Adequacy Assessment Process (ICAAP)*.

ICAAP antara lain mencakup penentuan *risk appetite, overall risk assessment, capital planning, dan bank-wide stress testing*.

Metode yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal, Bank Mandiri menggunakan Pendekatan Standar Basel II (*Standardized Approach*)¹ untuk risiko kredit dan memasukan komponen *External Rating*, serta melakukan simulasi Pendekatan Berdasarkan Rating Internal (*Internal Ratings-Based Approach*). Sedangkan untuk risiko pasar, Bank menggunakan Metode Pengukuran Standar Basel II (*Standardised Measurement Method*)², dan juga menggunakan metode pengukuran secara internal *Value at Risk*. Untuk risiko operasional, Bank mengacu kepada Pendekatan Indikator Dasar Basel II (*Basic Indicator Approach*)³.

Sebagai penerapan Basel III di Indonesia Bank Mandiri juga telah melaporkan pemenuhan *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* secara bulanan, serta melakukan perhitungan *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* dan uji coba perhitungan *Leverage Ratio (LR)* secara triwulanan sesuai ketentuan OJK. Pada posisi Desember 2019, Bank dapat memelihara rasio kecukupan likuiditas (LCR) sebesar 177,71% (konsolidasi) dan 184,13% (*bank only*) serta rasio pendanaan stabil bersih (NSFR) sebesar 116,60% (konsolidasi) dan 116,56% (*bank only*). Bank Mandiri telah mengimplementasikan penerapan Basel III mengacu kepada dokumentasi Basel serta regulasi dan inisiatif yang dikeluarkan oleh OJK.

¹Mengacu pada SE OJK No.42/SEOJK.03/2016 tentang Pedoman Perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar.

²Mengacu pada SE OJK No.38/SEOJK.03/2016 tentang Pedoman Penggunaan Metode Standar dalam Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar.

³Mengacu pada SE OJK No.24/SEOJK.03/2016 tentang Perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional dengan Menggunakan Pendekatan Indikator Dasar.

Self assessment pelaksanaan GCG sesuai Surat Edaran BI dan Surat Edaran OJK tersebut dilakukan secara komprehensif dan terstruktur. *Self assessment* individu mengintegrasikan faktor-faktor penilaian ke dalam 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure, governance process, governance outcome*. *Self assessment* Tata Kelola Terintegrasi meliputi 7 (tujuh) faktor penilaian pelaksanaan Tata Kelola Terintegrasi).

Hasil *self assessment* individu pelaksanaan GCG di Bank Mandiri untuk semester I tahun 2015 memperoleh hasil penilaian peringkat 1 atau Sangat Baik yang mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.

Hasil *self assessment* individu Bank Mandiri pada semester I tahun 2015 telah mendapatkan *feedback* dari OJK pada *prudential meeting* pada tanggal 21 Desember 2015, dan Bank Mandiri mendapatkan peringkat 2 atau Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Dengan hasil tersebut, Bank Mandiri akan senantiasa menindaklanjuti hasil penilaian OJK sehingga hasil penilaian Bank Mandiri akan senantiasa membaik.

Selain itu, Bank Mandiri telah menyampaikan Laporan pelaksanaan Tata Kelola Terintegrasi kepada Otoritas Jasa Keuangan untuk periode penilaian semester I tahun 2015 pada tanggal 14 Agustus 2015. Bank Mandiri mendapatkan nilai 1 yang menunjukkan Konglomerasi Keuangan dinilai telah melakukan penerapan Tata Kelola Terintegrasi yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas penerapan prinsip Tata Kelola Terintegrasi. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan Tata Kelola Terintegrasi, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh Entitas Utama dan/atau LJK. Seperti halnya *self assessment* individu, Bank Mandiri belum mendapatkan *feedback* dari OJK mengenai penilaian Tata Kelola Terintegrasi.

Bank Mandiri telah menyampaikan Laporan pelaksanaan Tata Kelola Terintegrasi kepada Otoritas Jasa Keuangan untuk periode penilaian semester II tahun 2015. Seperti halnya hasil penilaian periode I 2015, Bank Mandiri mendapatkan nilai 1 yang menunjukkan Konglomerasi Keuangan dinilai telah melakukan penerapan Tata Kelola Terintegrasi yang secara umum sangat baik.

06
Tata Kelola
Perusahaan07
Tata Kelola
Terintegrasi08
Tanggung Jawab
Sosial Perusahaan09
Referensi Silang
Kriteria ARA 201610
Laporan Keuangan
Konsolidasian

Tinjauan Informasi Keuangan Lainnya

Analisis Tentang Kemampuan Membayar Utang dan Tingkat Kolektibilitas Piutang

Selain itu, Pefindo dengan surat No. 941/PEF-Dir/VI/2016 tanggal 01 Juni 2016 telah memutuskan untuk menetapkan peringkat AAA terhadap Bank Mandiri untuk periode 1 Juni 2016 sampai dengan 1 Juni 2017.

Hal tersebut mencerminkan kemampuan Bank Mandiri yang sangat baik untuk memenuhi komitmen keuangan jangka panjangnya.

Likuiditas

Kemampuan Likuiditas bank adalah kemampuan Bank untuk memenuhi liabilitas pada saat jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Likuiditas Bank dipengaruhi oleh struktur pendanaan, likuiditas aset, liabilitas kepada *counterparty* dan komitmen kredit kepada debitur.

Beberapa indikator yang digunakan Bank Mandiri untuk mengukur besarnya risiko likuiditas antara lain adalah rasio Giro Wajib Minimum pada Bank Indonesia dan Kas, cadangan likuiditas, *Loan to Funding Ratio (LFR)* dan ketergantungan terhadap pendanaan nasabah besar. Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan simpanan minimum yang wajib dijaga oleh Bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia atau surat berharga yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK).

Pada tanggal 31 Desember 2016, posisi GWM Primer Rupiah adalah sebesar 6,50% dari total dana pihak ketiga Rupiah, sesuai dengan limit yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk cadangan GWM LFR adalah sebesar 0,00% dan GWM Sekunder Rupiah adalah sebesar 9,84% dari total dana pihak ketiga Rupiah (Bank Mandiri saja). Untuk valuta asing, Bank Mandiri memelihara GWM sebesar 8,12% dari total dana pihak ketiga valuta asing sesuai dengan limit yang ditetapkan (khusus Bank Mandiri).

Kondisi likuiditas Bank di masa mendatang diproyeksikan melalui metodologi *liquidity gap*, yang merupakan *maturity mismatch* antara komponen-komponen aset dan liabilitas (termasuk *off balance sheet*), yang disusun ke dalam periode waktu (*time bucket*) berdasarkan *contractual maturity* ataupun *behavioral maturity*. Pada tanggal 31 Desember 2016, proyeksi likuiditas Bank Mandiri sampai dengan 12 bulan ke depan berada dalam posisi surplus. Meskipun proyeksi likuiditas 12 bulan ke depan surplus, Bank Mandiri selalu mempersiapkan alternatif *funding* apabila kondisi likuiditas pasar menjadi ketat atau tidak sesuai dengan prediksi Bank Mandiri.

Untuk mengetahui dampak perubahan faktor pasar maupun faktor internal pada kondisi ekstrim (krisis) terhadap kondisi likuiditas, Bank Mandiri melakukan *stress-testing* risiko likuiditas secara berkala. Hasil *stress-testing* yang telah dilakukan pada Triwulan I tahun 2016 telah dipaparkan kepada Manajemen dan Komite Pemantau Risiko. Hasil *stress-testing* menunjukkan bahwa Bank Mandiri dapat bertahan pada kondisi krisis likuiditas. Bank Mandiri memiliki *Liquidity Contingency Plan (LCP)* yang meliputi strategi pendanaan dan strategi *pricing* antara lain pinjaman pasar uang, repo, pinjaman bilateral, *FX Swap* maupun strategi *pricing*, penjualan surat berharga maupun strategi *pricing*. Dalam LCP, penetapan kondisi likuiditas dan strategi-strategi pendanaan telah mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal.

Tabel Posisi Likuiditas Bank Mandiri Tahun 2014-2016

	2014	2015	2016
Aset Lancar ¹⁾	Rp161.421 miliar	Rp147.561 miliar	Rp182.060 miliar
Obligasi Pemerintah yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi dan tersedia untuk dijual	Rp64.082 miliar	Rp77.003 miliar	Rp82.763 miliar
Rasio Kredit Terhadap Simpanan atau LDR ²⁾	82,86%	87,68%	86,54 %
Aset Lancar Terhadap Jumlah Aset	18,9%	16,2%	17,5 %
Aset Lancar Terhadap Simpanan	25,4%	21,8%	23,9 %

Catatan:

- 1) Aset Lancar terdiri dari: kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada Bank Indonesia, bank dan lembaga keuangan lain, serta surat-surat berharga (tidak termasuk Obligasi Pemerintah) dalam portofolio yang diukur pada nilai wajar
- 2) Simpanan tidak termasuk simpanan dari bank lain

Risiko ke depan juga masih harus diwaspadai terutama dari sisi global. Tren kebijakan moneter yang lebih ketat, baik di negara maju maupun negara berkembang dapat berdampak kepada meningkatnya volatilitas di pasar keuangan. Hal ini akan turut berpengaruh kepada volatilitas di pasar finansial dan juga stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan.

Dari sisi kebijakan moneter, pengetatan moneter negara-negara maju menyebabkan ruang bagi pemangkasan suku bunga acuan BI *7-days reverse repo rate* semakin kecil. Namun Bank Indonesia masih memiliki ruang untuk tetap menerapkan kebijakan yang akomodatif untuk mendorong penyaluran kredit perbankan dan menjaga likuiditas di sistem keuangan. Di sisi fiskal, di samping masih akan tetap mempertahankan akselerasi pembangunan infrastruktur, Pemerintah juga akan menerapkan kebijakan yang tetap akomodatif. Untuk mencapai target pertumbuhan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar 5,4%, maka sangat penting untuk meningkatkan daya beli sehingga dapat mendorong konsumsi rumah tangga. Kebijakan Moneter dan Fiskal yang akomodatif juga akan banyak berperan kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan nasional.

(Sumber: Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan RI, Desember 2017)

Analisis Posisi Perusahaan dalam Industri Perbankan

Secara finansial, pencapaian kinerja tahun 2017 dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan menunjukkan hasil yang cukup baik dan membanggakan. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian aset secara konsolidasi sebesar Rp1.124,7 triliun atau meningkat 8,3% (yoy). Peningkatan aset tersebut terutama didorong dari kredit yang tumbuh 10,2% atau mencapai Rp729,5 triliun di akhir 2017, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit perbankan nasional yang secara tahunan hanya tumbuh 8,2%. Selain mencatatkan pertumbuhan kredit di atas pertumbuhan pasar, volume Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun Bank Mandiri juga meningkat, mencapai Rp815,8 triliun atau tumbuh 7,0% dibanding tahun sebelumnya yang sebesar Rp762,5 triliun. Pertumbuhan DPK selama 2017 tersebut lebih didorong oleh pencapaian dana murah sebesar Rp540,3 triliun atau

tumbuh 10,4% dan deposito sebesar Rp275,5 triliun. Dengan porsi pertumbuhan tersebut, komposisi dana murah Bank Mandiri masih terjaga di 66,2% dari total DPK pada 2017 atau meningkat 2,5% dari tahun lalu. Pertumbuhan Dana Murah tersebut didorong terutama oleh Tabungan yang meningkat cukup signifikan yaitu 11,4% (yoy) menjadi Rp337,0 triliun. Pertumbuhan yang relatif baik tersebut mendorong peningkatan market share tabungan Bank Mandiri secara nasional mencapai 19,80% di akhir tahun 2017 dari posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar 19,48%. Pertumbuhan volume bisnis tersebut juga didukung dengan ekuitas Bank Mandiri yang relatif solid mencapai Rp170,6 triliun atau meningkat 10,8% dan merupakan yang terbesar dalam perbankan nasional.

Kinerja operasional Bank Mandiri juga relatif solid, tercermin dari perolehan laba setelah pajak yang mencapai Rp20,64 triliun atau tumbuh 49,5% dari tahun 2016. Pertumbuhan laba bersih Bank Mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan laba bersih perbankan nasional yang secara tahunan berhasil tumbuh sebesar 23,1%. Perolehan laba tersebut tidak lepas dari keberhasilan perbaikan kualitas kredit yang tercermin dari penurunan beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebesar 35,3%, pengendalian biaya operasional dan peningkatan *fee based income* sebesar 16,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan dengan peningkatan laba tersebut, rasio ROE mengalami peningkatan dari 9,66% di tahun 2016 menjadi 12,90% di tahun 2017. Rasio kecukupan modal minimum atau CAR (*bank-only*) setelah memperhitungkan risiko kredit, pasar dan operasional juga masih relatif terjaga di atas batas nilai rasio minimal yang dipersyaratkan, yaitu sebesar 21,64%, atau meningkat 28 bps dari tahun sebelumnya. Selain itu, kepercayaan investor terhadap Bank Mandiri juga telah berhasil meningkatkan nilai *market capitalization* Bank Mandiri yang mencapai Rp 373,3 triliun atau secara tahunan tumbuh 38,2% pada akhir 2017.

Pencapaian rasio keuangan lainnya secara umum masih positif dan berada dalam target yang ditetapkan; Net Interest Margin (NIM) mencapai 5,87%, lebih tinggi dibandingkan NIM perbankan nasional yang sebesar 5,32%, *Cost to Income Ratio* (CIR) berhasil dikendalikan di level 45,43%, *Provision to Non Performing Loan* (NPL) meningkat 10,63% dari 124,46% menjadi 135,09%, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) masih berada dalam rentang yang sehat yaitu 89,25%.

Tabel Rasio Kecukupan Modal

(dalam %)

Uraian	2017	2016	2015
CAR Untuk Modal Inti	20,57	20,26	16,15
CAR Untuk Risiko Kredit	25,98	25,00	21,57
CAR Untuk Risiko Kredit dan Operasional	22,06	21,42	18,63
CAR Untuk Risiko Kredit dan Pasar	25,40	24,92	21,53
CAR Untuk Risiko Kredit, Operasional dan Pasar	21,64	21,36	18,60
CAR Minimum Modal Inti	6,00	6,00	6,00
CAR Minimum Sesuai Profil Risiko	9,5	9,52	9,00

Cekucupan Permodalan Serta Penerapan Basel II dan III

Dalam rangka memberikan nilai tambah kepada para *stakeholders* serta sebagai bentuk kepatuhan Bank Mandiri dalam memenuhi ketentuan kecukupan permodalan yang telah ditetapkan oleh regulator, Bank Mandiri senantiasa menjamin serta memastikan bahwa struktur permodalan Bank Mandiri cukup kuat untuk mendukung strategi pengembangan usaha bisnis saat ini dan mempertahankan keberlangsungan usaha di masa mendatang.

Pengelolaan risiko pada aspek permodalan di Bank Mandiri meliputi kebijakan diversifikasi sumber permodalan sesuai dengan rencana strategis jangka panjang dan kebijakan alokasi modal secara efisien pada segmen bisnis yang memiliki profil *risk-return* yang optimal (termasuk penempatan pada Entitas Anak). Hal ini bertujuan untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder* termasuk investor dan regulator.

Bank Mandiri memastikan telah memiliki kecukupan modal untuk meng-cover risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional, baik berdasarkan ketentuan regulasi (*regulatory capital*) maupun kebutuhan internal (*economic capital*). Bank Mandiri mengacu kepada regulasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (Basel II dan Basel III), khususnya Pilar 1, dalam melakukan perhitungan kecukupan modal untuk risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Selain perhitungan di atas, Bank Mandiri juga sedang mengembangkan perhitungan kecukupan permodalan dengan mengacu kepada Pilar 2 Basel II atau yang lebih dikenal dengan pendekatan *Internal Capital Adequacy Assessment Process* (ICAAP). ICAAP antara lain mencakup penentuan *risk appetite*, *overall risk assessment*, *capital planning*, dan *bank-wide stress testing*.

Untuk perhitungan kecukupan modal, Bank menggunakan Pendekatan Standar Basel II (*Standardised Approach*)¹ untuk risiko kredit dan telah memasukkan komponen *External Rating*. Selain itu, secara bertahap Bank telah melakukan simulasi Pendekatan Berdasarkan Rating Internal (*Internal Ratings-Based Approach*). Untuk risiko pasar, Bank menggunakan Metode Pengukuran Standar Basel II (*Standardised Measurement Method*)², dan secara internal menggunakan *Value at Risk*. Untuk risiko operasional, Bank mengacu kepada Pendekatan Indikator Dasar Basel II (*Basic Indicator Approach*)³.

Bank telah mengimplementasikan penerapan Basel III mengacu kepada dokumentasi Basel serta regulasi dan inisiatif yang dikeluarkan oleh

OJK. Sebagai bagian dari penerapan Basel III di Indonesia, Bank telah melaporkan pemenuhan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) secara bulanan, serta melakukan uji coba perhitungan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) dan *Leverage Ratio* (LR) secara triwulanan sesuai ketentuan OJK. Pada posisi Desember 2017, Bank dapat memelihara rasio kecukupan likuiditas (LCR) sebesar 199,9% dan rasio pendanaan stabil bersih (NSFR) sebesar 123,9%. Dalam hal permodalan, Bank juga menunjukkan modal inti terhadap total aset yang memadai dengan *Leverage Ratio* (LR) sebesar 13,87%.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan Bank dalam menghadapi risiko akibat kegagalan *counterparty* untuk memenuhi kewajiban, Bank telah mengimplementasikan telah menerapkan perhitungan *credit valuation adjustment* (CVA) dan perhitungan *Standardised Approach Counterparty Credit Risk* (SA-CCR) yang merupakan penyempurnaan kerangka CCR yang sudah ada sebelumnya.

Bank juga aktif mengikuti kelompok kerja Basel III maupun *Quantitative Impact Study* (QIS) yang dilaksanakan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) melalui Otoritas Jasa Keuangan secara semesteran. Berdasarkan posisi Juni 2017, hasil QIS Bank secara konsolidasi menunjukkan bahwa secara umum Bank telah memenuhi pedoman dalam Basel III, dengan hasil simulasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,8% (minimum rasio $\geq 12\%$). Hasil QIS juga menunjukkan bahwa Bank beroperasi pada tingkat risiko yang rendah, yang ditunjukkan oleh kecukupan *Leverage Ratio* (LR) yaitu sebesar 13,16% (minimum rasio $\geq 3\%$). Sementara untuk pemenuhan *Global Liquidity Standard* yang menunjukkan ketahanan likuiditas dan sumber pendanaan yang stabil, Bank Mandiri memiliki *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) sebesar 180% (minimum rasio $\geq 100\%$) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) sebesar 124% (minimum rasio $\geq 100\%$).

1. Mengacu pada SE OJK No.42/SEOJK.03/2016 tentang Pedoman Perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar.
2. Mengacu pada SE OJK No.38/SEOJK.03/2016 tentang Pedoman Penggunaan Metode Standar dalam Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan Memperhitungkan Risiko Pasar.
3. Mengacu pada SE OJK No.24/SEOJK.03/2016 tentang Perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional dengan Menggunakan Pendekatan Indikator Dasar.
4. Antara lain Peraturan OJK No.11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
5. Mengacu pada Peraturan OJK No.42/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Bagi Bank Umum.
6. Mengacu pada Peraturan OJK No.50/POJK.03/2017 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Pendanaan Stabil Bersih (*Net Stable Funding Ratio*) Bagi Bank Umum.
7. Mengacu pada *Consultative Paper* OJK Tahun 2014 tentang Kerangka Basel III Leverage Ratio.
8. Mengacu pada SEOJK No.48/SEOJK.03/2017 tentang Pedoman Perhitungan Tagihan Bersih Transaksi Derivatif dalam Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar.

Informasi Kelangsungan Usaha

Hal-Hal yang Berpotensi Berpengaruh Signifikan Terhadap Kelangsungan Usaha

Berdasarkan hasil penilaian manajemen atas kemampuan Perseroan untuk melanjutkan kelangsungan usaha di masa yang akan datang, dapat disimpulkan bahwa Perseroan tidak memiliki hal-hal yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha Perseroan.

Assessment Manajemen atas Hal-Hal yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Kelangsungan Usaha

Manajemen secara rutin melakukan evaluasi dan *assessment* terkait hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha. Evaluasi antara lain dilakukan melalui analisis SWOT yang terdiri dari Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*) dimana analisis ini melihat faktor internal, beserta mengidentifikasi faktor secara eksternal melalui Kesempatan (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*) yang bertujuan sebagai asumsi dasar kelangsungan bisnis Bank. Selain itu Bank mandiri juga melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko untuk menilai kemampuan Perseroan dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa tidak terdapat hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha. Sedangkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank menunjukkan bahwa selama

tahun 2017 Perseroan secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Asumsi yang digunakan Manajemen dalam Melakukan *Assessment*

Dalam melaksanakan penilaian atas kemampuan Bank untuk melanjutkan kelangsungan usaha di masa yang akan datang, digunakan beberapa asumsi dan pertimbangan. Selain asumsi dalam analisis SWOT, asumsi dalam penilaian tingkat kesehatan Bank juga menjadi dasar penilaian. Tingkat kesehatan Bank dinilai dengan menggunakan empat asumsi yaitu profil risiko, *good corporate governance*, rentabilitas dan permodalan.

Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating*), Tingkat kesehatan Bank tercermin dari hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank yang dapat dilihat dari peringkat akhir hasil penilaian.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk – based bank rating*) yang mencakup empat faktor yaitu:

1. Profil Risiko
2. *Good Corporate Governance* (GCG)
3. Rentabilitas (*Earnings*)
4. Permodalan (*Capital*)

Tabel Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Posisi 31 Desember 2017 Secara Individu (*Self Assessment*)

Faktor Penilaian	Penilaian Per 31 Desember 2017	Penilaian Per 31 Desember 2016
	Peringkat	Peringkat
Profil Risiko	1	1
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	1	1
Rentabilitas	1	2
Permodalan	1	1
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko	1	1

Pada tahun 2017, tingkat kesehatan Bank berada pada Peringkat Komposit “1” yang mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.



Tabel Pembayaran Pajak

(dalam Rupiah penuh)

Uraian Pajak	Tahun 2018
PPh Pasal 25	4.975.699.207.701
PPh Pasal 21	1.431.071.632.685
PPh Pasal 22	17.212.447.177
PPh Pasal 23	165.492.737.681
PPh Pasal 26	528.069.960.596
PPh Pasal 4 ayat (2)	3.745.853.403.161
PPN	863.095.533.145
Pajak Daerah dan Pajak Lainnya	151.104.531.725
Total	11.877.599.453.871

Ketidapatuhan Dalam Pembayaran Pajak

Pada periode 2018, tidak terdapat ketidapatuhan Bank Mandiri dalam kewajiban membayar pajak (NIHIL).

Respons Terhadap Perubahan Arah Kebijakan Moneter

Seiring tingginya tekanan terhadap nilai tukar Rupiah, Bank Indonesia (BI) mengubah arah kebijakan moneter dari netral menjadi ketat. Bank Indonesia sepanjang tahun 2018 menaikkan suku bunga kebijakan BI-7 *days reverse repo* sebanyak 175 basis poin (bps) dari 4,25% menjadi 6%. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap pelemahan nilai tukar Rupiah dan melebarnya defisit neraca transaksi berjalan. Sepanjang tahun 2018, Rupiah terhadap USD berfluktuasi pada kisaran Rp13.265,00 sampai dengan Rp15.285,00 sedangkan defisit neraca transaksi berjalan melebar dari 2,34% terhadap PDB pada kuartal IV 2017 menjadi 3,37% pada kuartal III 2018.

Namun demikian, meski melakukan pengetatan di sisi kebijakan moneter, Bank Indonesia masih tetap melakukan relaksasi dengan melakukan intervensi melalui instrumen *term repo* dan FX swap serta melakukan pelonggaran GWM rata-rata dari 2% menjadi 3%. Hal ini dilakukan untuk mencegah pengetatan likuiditas di sistem perbankan dalam jangka pendek dan lonjakan suku bunga pasar uang antar bank secara signifikan. Kondisi likuiditas perbankan sepanjang tahun 2018 cenderung mengalami pengetatan, ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) industri perbankan yang mengalami kenaikan hingga mencapai 94,78% sampai dengan bulan Desember 2018. Meningkatnya

LDR disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan kredit yang tidak disertai dengan perbaikan pertumbuhan DPK. Sampai dengan bulan Desember 2018, kredit industri perbankan tumbuh 11,75% (YoY). Sementara itu DPK industri perbankan hanya tumbuh 6,45% (YoY) pada periode yang sama.

Sejalan dengan kenaikan suku bunga kebijakan BI-7 *days reverse repo rate* dan cenderung mengetatnya likuiditas, bank-bank juga telah menaikkan suku bunga simpanan. Berdasarkan data statistik perbankan, sepanjang bulan Mei sampai dengan bulan Desember, bank-bank telah menaikkan suku bunga simpanan berjangka Rupiah 1 (satu) bulan sebanyak 133 bps. Tren kenaikan suku bunga di dalam negeri kemungkinan masih akan berlanjut sampai dengan tahun 2019 mendatang sejalan dengan berlanjutnya kenaikan suku bunga kebijakan di negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat. Bank Mandiri memperkirakan tahun ini Bank Indonesia akan menaikkan BI-7 *days reverse repo rate* sebanyak 25 bps menjadi 6,25%.

Sebagai respons atas kenaikan suku bunga acuan BI dan juga kenaikan *Fed Fund Rate* (FFR), Bank Mandiri secara selektif turut melakukan penyesuaian tingkat suku bunga simpanan.

Selanjutnya, penyesuaian tingkat suku bunga harus disertai dengan upaya untuk menjaga agar target laba bank tahun 2018 dapat tercapai, antara lain melalui peningkatan volume kredit, peningkatan pendapatan yang berasal dari transaksi jasa (*fee based income*), penurunan *cost of fund*, dan penurunan *Overhead Cost* (OHC). Peningkatan *fee based income* dapat dilakukan dengan peningkatan volume transaksi, peningkatan eksisting tarif, penerapan tarif baru untuk beberapa transaksi yang selama ini belum dikenakan biaya.

Untuk menindaklanjuti hal tersebut, Bank Mandiri telah melaksanakan program terstruktur mulai dari upaya

Sejalan dengan perekonomian global, perekonomian nasional juga belum mengalami pertumbuhan yang signifikan. Perekonomian Indonesia tercatat tumbuh sebesar 5,02% (YoY) pada Triwulan-III 2019, cenderung melemah jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada Triwulan-III 2018 yang sebesar 5,17% (YoY). Namun demikian, pertumbuhan ekonomi masih terjaga didukung oleh konsumsi rumah tangga yang masih cukup kuat sejalan dengan kondisi inflasi yang terjaga di bawah 3,5%, target atas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pada kondisi perekonomian global dan nasional yang belum cukup optimis, kinerja perbankan masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Stabilitas keuangan tetap terjaga disertai fungsi intermediasi yang membaik dan risiko kredit yang terkendali. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*) perbankan pada September 2019 masih cukup tinggi mencapai 23,28% dan likuiditas perbankan juga cukup baik, tercermin dari rasio Alat Likuid terhadap DPK (AL/DPK) yang mencapai 19,43%. Rasio kualitas kredit (*Non Performing Loan/NPL*) *gross* tetap terjaga rendah mencapai 2,66% (*gross*) dan 1,18% (*nett*) serta pertumbuhan kredit perbankan (termasuk kredit pada bank lain) mencapai 7,84%. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga mencapai 7,47% didorong oleh pertumbuhan Giro yang mencapai 8,45%, Tabungan mencapai 6,53%, dan Deposito mencapai 7,60%, selain itu rasio LDR perbankan cukup ketat mencapai 94,34% pada September 2019.

PELAKSANAAN RENCANA BISNIS BANK MANDIRI

Penilaian Dewan Komisaris tentang pelaksanaan Rencana Bisnis Bank Mandiri berupa penilaian aspek kuantitatif maupun kualitatif terhadap realisasi Rencana Bisnis. Dari aspek kuantitatif, Laba bersih Bank Mandiri sampai dengan tahun 2019 sebesar Rp25,45 triliun (*bank only*) berhasil melampaui target yang ditetapkan di awal sebesar Rp25,36 triliun. Faktor-faktor yang mendorong tercapainya target laba bersih adalah perolehan *Net Interest Income* sebesar Rp50,32 triliun dan program efisiensi yang mampu mengendalikan biaya operasional Bank Mandiri sehingga tidak melampaui anggaran yang ditetapkan. Terkait dengan NPL, Bank Mandiri telah mampu menurunkan NPL *Gross (bank only)* menjadi 2,39%, turun 40bps dibandingkan periode yang sama tahun lalu serta mengendalikan biaya CKPN (*Bank Only*) hingga turun sebesar 12,7% menjadi Rp9,8 triliun.

Pertumbuhan dilakukan secara berkelanjutan dengan peningkatan *Average balance* kredit dan DPK masing-masing sebesar 9,97% dan 6,24%. Pertumbuhan kredit terjadi di seluruh segmen, baik *Wholesale* maupun *Retail* yang masing-masing tumbuh 9,30% dan 11,94%. Pertumbuhan sehat tersebut mengantarkan Bank Mandiri mencapai NIM solid 5,56%, *Return on Equity* sebesar 14,75%, dan PPOP sebesar Rp 48,5 triliun.

Dari sisi aspek kualitatif, secara umum, inisiatif strategis untuk mendukung pencapaian target RBB Tahun 2019 telah dilaksanakan dengan baik dan selaras dengan strategi Perseroan. Untuk mencapai sasaran penghimpunan DPK selama tahun 2019, strategi yang dilakukan Perseroan adalah (i) fokus pada rekening tabungan sebagai rekening transaksional, (ii) akuisisi nasabah baru termasuk peningkatan jumlah rekening *payroll*, dimana program akan diutamakan pada 3 (tiga) segmen yakni segmen nasabah mikro, pebisnis dan *payroll* sebagai penyokong pencapaian tabungan *bankwide*, (iii) program khusus untuk akuisisi dan aktivasi nasabah tabungan di segmen Mikro khususnya dengan layanan *Branchless Banking*; (iv) kolaborasi antar unit kerja khususnya SME Business, *Merchant Business*, *Value Chain & Cluster Business* dalam rangka optimalisasi nasabah komunitas pebisnis, (v) *Repositioning* Mandiri Tabungan Rencana (MTR) sebagai solusi perencanaan simpanan jangka panjang yang dilindungi asuransi, (vi) meningkatkan sinergi dengan Perusahaan Anak dalam menciptakan *financial planning capability & website*, serta (vii) pelaksanaan program-program yang terintegrasi sesuai dengan *customer journey and needs*.

Dari sisi penyaluran kredit, Perseroan telah menerapkan prinsip kehati-hatian dengan berfokus pada kualitas kredit untuk menjaga keberlanjutan bisnis Perseroan. Selama tahun 2019, ekspansi kredit di segmen *Wholesale* diarahkan untuk pembiayaan infrastruktur dan sektor-sektor industri unggulan. Sedangkan untuk segmen *Retail* (segmen mikro dan Individual) akan difokuskan antara lain kepada kredit pembiayaan perumahan, pembiayaan kendaraan bermotor, perusahaan pembiayaan, properti, serta perkebunan dan pengolahannya.

Terkait dengan program kerja lainnya, Perseroan secara terus-menerus melakukan pengkajian, penyesuaian dan penyempurnaan struktur organisasi agar tetap efektif, efisien, dan bersaing. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan organisasi saat ini danantisipasi dalam pengembangan bisnis di masa yang akan datang.

LAMPIRAN 4

Laporan Keuangan Bank Tabungan Indonesia

Tahun 2015 - 2019



POSISI KEUANGAN

(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	2019	2018	2017	2016	2015	YoY 2018- 2019 (%)
Efek-efek yang Dijual Dengan Janji Dibeli Kembali	935.000	935.000	1.385.000	1.385.000	2.135.091	-
Liabilitas Akseptasi	487.052	528.148	8.081	-	-	-7,78%
Liabilitas Spot Suku Bunga	-	152	-	-	-	-
Surat-Surat Berharga yang Diterbitkan	19.783.552	20.644.760	20.480.459	14.919.910	12.492.202	-4,17%
Pinjaman yang Diterima	22.465.657	15.499.493	7.991.053	4.999.616	7.726.728	44,94%
Bunga yang Masih Harus Dibayar	630.002	630.134	492.361	382.551	357.364	-0,02%
Liabilitas Imbalan Kerja dan Lain-lain	5.736.637	6.217.814	5.612.462	4.629.410	3.835.877	-7,74%
Pinjaman Subordinasi	5.999.669	2.999.519	2.999.319	2.999.118		100,02%
Jumlah Liabilitas	269.451.682	263.784.017	223.937.463	182.828.998	157.947.485	2,15%
Dana Syirkah Temporer						
• Simpanan Nasabah	18.477.539	18.794.497	15.382.372	12.200.099	-	-1,69%
• Simpanan dari Bank Lain	11.412	17.232	381.998	8.846	-	-33,77%
Jumlah Dana Syirkah Temporer	18.488.951	18.811.729	15.764.370	12.208.945	-	-1,72%
Jumlah Ekuitas	23.836.195	23.840.448	21.663.434	19.130.536	13.860.107	-0,02%

Bank BTN tidak memiliki entitas anak, entitas asosiasi maupun entitas ventura bersama. Dengan demikian Bank BTN tidak memiliki informasi terkait investasi pada ketiga bentuk entitas tersebut.

RASIO KEUANGAN DAN RASIO PENTING LAINNYA

	Satuan	2019	2018	2017	2016	2015	YoY 2018- 2019 (%)
Rasio Kecukupan Modal (CAR)	%	17,32	18,21	18,87	20,34	16,97	-4,89%
Non Performing Loan (NPL) Gross	%	4,78	2,81	2,66	2,84	3,42	70,11%
Non Performing Loan (NPL) Netto	%	2,96	1,83	1,66	1,85	2,11	61,75%
Return On Asset (ROA)	%	0,13	1,34	1,71	1,76	1,61	-90,30%
Return On Equity (ROE)	%	1,00	14,89	18,11	18,35	16,84	-93,28%



Pendukung Bisnis



Tata Kelola Perusahaan

Tanggung Jawab Sosial
Perusahaan

Laporan Keuangan Audited

IKHTISAR DATA KEUANGAN PENTING

RASIO KEUANGAN DAN RASIO PENTING LAINNYA

	Satuan	2019	2018	2017	2016	2015	YoY 2018-2019 (%)
Net Interest Margin (NIM)	%	3,32	4,32	4,76	4,98	4,87	-23,15%
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	%	98,12	85,58	82,06	82,48	84,83	14,65%
Loan to Deposit Ratio (LDR)	%	113,50	103,49	103,13	102,66	108,78	9,93%
Persentase Pelanggaran BMPK							
• Pihak Terkait	%	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
• Pihak Tidak Terkait	%	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Persentase Pelampauan BMPK							
• Pihak Terkait	%	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
• Pihak Tidak Terkait	%	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Giro Wajib Minimum (GWM)							
• GWM Utama Rupiah							
- Konvensional	%	6,19	6,61	7,02	6,72	7,95	-6,35%
- Syariah	%	4,64	5,30	5,00	5,08	5,04	-12,45%
• GWM Valuta Asing	%	8,28	8,69	8,38	8,47	8,08	-4,72%
Posisi Devisa Netto	%	4,14	1,55	1,29	0,29	1,74	169,68%



IKHTISAR OPERASIONAL

IKHTISAR KINERJA BISNIS

(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2019	2018	2017	2016	2015	YoY 2018-2019 (%)
Perbankan Konsumer						
Penyaluran Kredit Konsumer	33.349.158	49.371.120	44.187.731	34.804.253	30.399.375	-32,45%
Simpanan Konsumer	65.668.669	61.792.136	52.743.237	44.389.209	38.618.436	6,27%
Perbankan Komersial						
Penyaluran Kredit Komersial	25.962.288	29.135.261	23.298.077	18.521.043	16.565.305	-10,89%
Simpanan Komersial	137.900.318	146.263.780	120.011.519	100.568.259	77.985.698	-5,72%
Unit Usaha Syariah						
Penyaluran Pembiayaan Syariah	5.302.479	8.326.533	7.489.093	5.960.741	4.281.418	-5,72%
Simpanan Syariah	21.860.438	22.342.676	18.754.100	15.030.249	11.104.536	-2,16%
Penerimaan <i>Fee Based Income</i> Syariah	118.533	116.880	93.758	62.880	39.375	1,41%

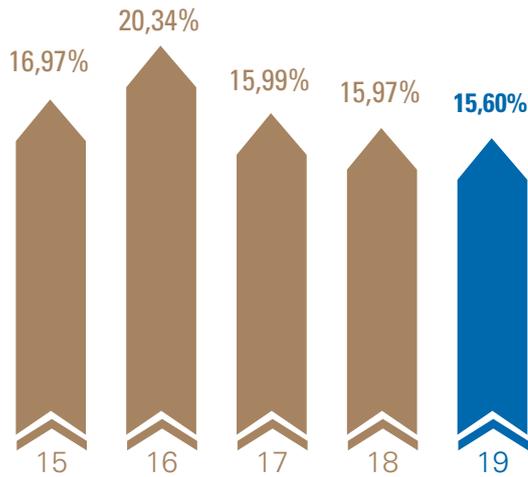
IKHTISAR KINERJA OPERASI DAN ORGANISASI

	2019	2018	2017	2016	2015	YoY 2018-2019 (%)
Jumlah Kantor Cabang (unit)	78	76	75	65	65	2,63%
Jumlah ATM (unit)	2.159	2.126	1.964	1.830	1.830	1,55%
Jumlah Pegawai (orang)	11.647	11.810	10.245	9.380	9.042	-1,38%
Skor GCG*	Komposit 2 SEHAT					

*) Skor GCG berdasarkan analisis Penilaian Sendiri (Self Assessment) yang meliputi 11 (sebelas) parameter



KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM)/CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) UNTUK MODAL INTI



Selain itu, obligasi yang diterbitkan oleh Perseroan telah mendapatkan peringkat idAA+ dari lembaga pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo), dengan rincian sebagai berikut:

Obligasi Bank BTN	Peringkat	Lembaga Pemeringkat
Obligasi Berkelanjutan III Bank BTN Tahap I Tahun 2017	idAA+	Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo)
Obligasi Berkelanjutan II Bank BTN Tahap II Tahun 2016	idAA+	Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo)
Obligasi Berkelanjutan II Bank BTN Tahap I Tahun 2015	idAA+	Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo)
Obligasi Berkelanjutan I Bank BTN Tahap II Tahun 2013	idAA+	Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo)
Obligasi Berkelanjutan I Bank BTN Tahap I Tahun 2012	idAA+	Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo)
Obligasi Bank BTN XV Tahun 2011	idAA+	Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo)
Obligasi Bank BTN XIV Tahun 2010	idAA+	Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo)

Disamping peringkat obligasi tersebut di atas, Perseroan memiliki peringkat perusahaan idAA+ yang diterbitkan oleh Pefindo dan peringkat nasional jangka panjang AA(idn) serta peringkat nasional jangka pendek AA(idn).

Rasio Profitabilitas dan Efisiensi

Untuk mengukur profitabilitas dan efisiensi kinerja Perseroan, rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh

perbankan adalah Laba sebelum pajak terhadap Aset atau *Return On Assets (ROA)*, Laba setelah pajak terhadap Ekuitas atau *Return On Equity (ROE)*, Marjin Bunga Bersih atau *Net Interest Margin (NIM)*, dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).